

**MENELISIK TAFSIR *BASMALAH* DALAM RUANG MEDIA
SOSIAL: STUDI KOMPARATIF ATAS PERSPEKTIF GUS
BAHA DENGAN M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Fajriz Zauhair Al Fawwaz
NIM: U20191138
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**MENELISIK TAFSIR *BASMALAH* DALAM RUANG MEDIA
SOSIAL: STUDI KOMPARATIF ATAS PERSPEKTIF GUS
BAHA DENGAN M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Fajriz Zauhair Al Fawwaz

NIM : U20191138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum
NIP. 201603125

MENELISIK TAFSIR *BASMALAH* DALAM RUANG MEDIA
SOSIAL: STUDI KOMPARATIF ATAS PERSPEKTIF GUS BAHHA
DENGAN M. QURAIISH SHIHAB

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 19 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si.
NIP. 197212081998031001

Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 199310012019032016

Anggota :

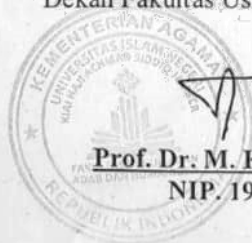
1. Dr. Uun Yusufa, M.A




2. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Segala sesuatu penting yang tidak diawali dengan *Bismillah*, niscaya terputus

(berkahnya). (HR. Ibnu Majah).¹



¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 6, (Bayrut: Dar al-Fikr), hadis no. 1884, 5.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 33x Ya Rabb, dengan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT berupa iman, oksigen yang gratis tanpa biaya dan khususnya rahmat dari-Nya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kesempatan kali ini penulis dengan rendah hati mengucapkan terimakasih dan mohon maaf seluas samudra dan akan penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Abah dan ibu atas segala munajat yang telah mereka acapkan kepada sang Ilahi demi kesuksesan sang anaknya dan selalu mengingatkan disaat sang penulis lalai atau malas untuk pengerjaan skripsi ini.
2. Saudara-saudara penulis, khususnya mbak Venia Nuzul Adila yang selalu sabar mengajari adiknya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sege nap semuanya, penulis acapkan *jazakumullah ahsanal jaza'*.



ABSTRAK

Fajriz Zauhair al-Fawwaz, 2023: *Menelisik Tafsir Basmalah dalam Ruang Media Sosial: Studi Komparatif atas Perspektif Gus Baha dengan M. Quraish Shihab*”

Skripsi ini, meneliti tentang tafsir *Basmalah* atas perspektif Gus Baha dan M. Quraish Shihab. Walaupun fenomena pengkajian ilmu tafsir al-Qur'an di Indonesia menjadi hal yang sudah tidak tabu, tapi alangkah baiknya untuk mengetahui makna *Basmalah* yang setiap waktu dibaca dan paham betul isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini berangkat dari permasalahan mayoritas umat Muslim yang setiap hari membaca *Basmalah* tapi belum mengetahui makna yang terkandung di dalamnya baik dari segi tekstual maupun kontekstual.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* di media sosial, 2) Bagaimana perbandingan antara penafsiran Gus Baha dengan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* di media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengkaji di audiovisual, maka penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual yakni mengumpulkan data yang berasal dari informasi media sosial sebagai pengganti wawancara serta survei, dan jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan berupa media sosial. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan teori komparatif dari segi tafsir yang digagas oleh al-Farmawi dan teori kelisanan yang digagas oleh Walter J. Ong.

Gus Baha dalam menafsirkan *Basmalah* menggunakan tafsir *Falsafi* atau secara *Tasawuf* yang terangnya hukum membaca *Basmalah* diwajibkan menurut Tauhid karena semua makna al-Qur'an disimpan di dalam *Basmalah* dan semua makna *Basmalah* disimpan dalam titiknya huruf *Ba* '. Sedangkan Quraish Shihab dalam menafsirkan *Basmalah* secara *Tahlili* yang dimulai dengan menafsirkan huruf *Ba* '. Ada persamaan dari Gus Baha maupun Quraish Shihab dalam menafsirkan *Basmalah* yakni bahwa total huruf *Basmalah* berjumlah 19 huruf yang jika dengan membacanya akan terhindar dari penjaga neraka yang berjumlah 19, serta sama dalam interpretasi keutamaan membaca *Basmalah*.

Kata Kunci: *Basmalah*, Media Sosial, Gus Baha, M. Quraish Shihab.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Menelisik Tafsir *Basmalah* dalam Ruang Media Sosial: Studi Komparatif atas Perspektif Gus Baha dengan M. Quraish Shihab”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusioner dan pemimpin yang paling bijak nan dikagumi semua umat yakni Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita menuju agama yang terang, yakni agama Islam dan yang kita harapkan akan syafaatnya.

Penulis menyadari tulisan ini tidak akan hadir dengan begitu saja tanpa ada dorongan, motivasi, dan inspirasi yang sangat berharga. Dengan demikian, maka tidak bisa tidak dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang agung, penulis mengucapkan rasa terima kasih se-agung-agungnya secara khusus. Semoga segala kebaikan yang telah di tularkan kepada penulis menjadi amal jariyah yang tak henti-hentinya mengalir sampai hari akhir kelak. *A>mi>n Ya> Muji>bassa>ili>n*. Diantaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah., Lc., M.A, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
5. Segenap civitas akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Romokyai Masbuhin Faqih Suci, Gresik yang selalu mendoakan alumni-alumninya, tanpa barokah dan kemanfaatan dari beliau, tak kan mungkin penulis bisa melangkah sejauh ini.
7. Guru-guru penulis dari sejak belia sampai dengan detik ini, yang mengajarkan di pendidikan formal maupun non-formal.

8. Teman-teman penulis, khususnya yang berada di Rumah Tuhan (RT) Perum Kodam V Brawijaya, Kaji Asmari, Sofiyul., Hasan, Ahonk, Amay dll. yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu men-support dengan lingkungannya.
9. Pak Marjo selaku orang tua penulis di sini, yang selalu membimbing dan mengingatkan akan ibadah kepada Allah SWT dan juga pengurus takmir masjid Darul Firdaus.
10. Cafe Juragan Kopi yang telah menjadi tempat ternyaman untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penulisan skripsi ini berbagai usaha dan upaya telah penulis lakukan dengan semaksimal mungkin untuk skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang baik dan bermanfaat bagi semua. Namun, dengan segala kekurangan dari penulis, maka karya ilmiah ini masih jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, hanya satu kalimat yang penulis ucapkan, yakni permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan penulis dalam penulisan ini.

Penulis mengharapkan segala bentuk masukan atau kritik yang konstruktif dari pembaca demi karya yang lebih baik lagi. Sekecil apapun makna maupun coretan di karya ini semoga dapat bermanfaat bagi semua manusia di muka bumi ini. Semoga Allah SWT selalu menyirami keberkahan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Jember, 19 Juni 2023

Fajriz Zauhair al-Fawwaz

Nim: U20191138

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian	26

C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Analisis Data.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
A. Tafsir <i>Basmalah Perspektif</i> Gus Baha.....	29
B. Tafsir <i>Basmalah Perspektif</i> Quraish Shihab.....	39
C. Perbandingan Tafsir <i>Basmalah</i> Perspektif Gus Baha Dengan M. Quraish Shihab.....	50
D. Ciri-Ciri Kelisanan Tafsir <i>Basmalah</i> oleh Gus Baha dan M. Quraish Shihab.....	61
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 1.2 Silsilah Nasab Gus Baha.....	28
Tabel 1.3 Sanad Keilmuan Gus Baha	32



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari ilmu agama sangatlah penting dan ajaran semua agama telah terkandung di dalam al-Qur'an dan *Sunnah*. Oleh karena itu, menelisik isi kandungan yang ada di dalam al-Qur'an telah membudaya di kalangan umat Islam yang sering disebut dengan tafsir al-Qur'an. Al-Qur'an selain menjadi bukti kenabian Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an juga menjadi kitab pedoman yang sangat penting bagi kehidupan umat Muslim. Sebagai muslim dengan memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an merupakan jalan yang sangat penting untuk di lakukan, sehingga dapat mengimplementasikan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari, bukti semacam ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menjadi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia.² Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an, yakni surah *al-Ba>qarah* ayat 2:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (*QS. Al-Ba>qarah* [2]: 2)

Usaha-usaha pemahaman atas teks yang melahirkan berbagai karya tafsir telah menjadi fenomena umum di kalangan umat Muslim. Usaha semacam itu, lumrahnya selalu dikaitkan dengan sistem ajaran keagamaan

² Manna' Khalil al-Qattan/*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulamaum Al-Qur'an)*, terjemah Mudzakir AS, cet. 16, 18-20, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013).

yang secara umum dapat di ambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan manusia, karena diyakini al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi umat Muslim.³

Fenomena pengkajian ilmu tafsir al-Qur'an di Indonesia sudah menjadi hal yang tidak tabu, akan tetapi dalam mengkaji ilmu ini, seorang muslim tidak boleh memilih guru tafsir secara asal-asalan, karena jika salah memilih guru khususnya guru yang menuntun kepada agama, maka akan fatal akibatnya. Telah masyhur di kalangan umat muslim, umumnya di kalangan masyarakat Indonesia dengan gaya penyajian tafsir al-Qur'an yang mempunyai ciri khas yang berbeda dan mudah untuk di cermati ialah KH. Bahauddin Nur Salim (Gus Baha). Penulis tertarik untuk meneliti penyajian tafsir al-Qur'an Gus Baha, khususnya tafsir *Basmalah* yang setiap waktu kita baca, seyogyanya kita paham betul isi kandungan yang ada di dalamnya.

Pembaca akan lebih paham jikalau penelitian tafsir *Basmalah* ini bukan hanya dari perspektif Gus Baha, karena banyaknya para mufassir yang ada di antero Negara ini yang perlu kita telisik juga akan tafsir-tafsirnya, khususnya tafsir *Basmalah* yang menjadi titik fokus akan penelitian ini. Penulis akan memilih beberapa dari sekian banyaknya mufassir di Nusantara ini, lebih tepatnya selain KH. Bahauddin Nur Salim ialah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab yang menjadi ulama pemikir yang sangat produktif melahirkan karya-karya yang begitu banyak. Quraish Shihab juga sangat konsisten dalam mengarungi ilmu al-Qur'an yang telah ia senangi sedari kecil sampai saat ini

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 28.

dan hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah al-Qur'an dan tafsir, bahkan hampir seluruh karyanya mendapat apresiasi dari masyarakat karena dari segi pembawaan dan penjelasannya santai dan mudah juga dicermati oleh berbagai kalangan masyarakat bahkan masyarakat yang awam tentang agama.

Gus Baha dikenal sebagai ulama yang mempunyai cakrawala pengetahuan yang sangat luas, seperti di bidang *tasawuf*, *fiqh*, tafsir al-Qur'an dan hadis. Dengan berlandaskan ilmu yang dikuasai dari guru-gurunya. Era perkembangan digital seperti sekarang ini, Gus Baha menyampaikan kajian-kajiannya dengan lugas melalui beberapa *channel* Youtube. Perbedaan ciri khas yang ada pada Gus Baha daripada mufassir lainnya ialah penyampaian yang sangat santai dan lugas dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Jawa, walaupun menggunakan bahasa yang bercampur, namun apa yang dijelaskan sangatlah lengkap dan mudah di cermati.

Penelitian ini menarik untuk di kaji, karena suatu lafaz yang setiap hari dibaca, akan tetapi belum mengetahui makna secara penuh yang tersirat di balik lafaz tersebut. Untuk menelisik makna yang ada di balik *Basmalah*, penulis akan menggunakan teori kelisanan yang di cetuskan oleh Walter J. Ong dan teori penafsiran yang digagas oleh Abdul Hayy al-Farmawi.

Gagasan Walter J. Ong yang akan penulis gunakan untuk meneliti dari segi kelisanan, sedangkan teori yang di gagas oleh al-Farmawi akan penulis gunakan untuk menganalisa penafsiran yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut yang ditinjau dari segi ilmu tafsir. Kelisanan yang digagas oleh Ong

secara umum dibagi menjadi dua, yakni kelisanan primer dan kelisanan sekunder.⁴ Penulis dapat mengetahui penyampaian yang di sampaikan oleh Gus Baha dan M. Quraish Shihab, apakah termasuk kelisanan primer atau sekunder, atau bahkan dapat masuk teori kelisanan keduanya. Adapun teori yang di gagas oleh al-Farmawi dapat kita ketahui dapat di bagi menjadi empat bagian, yakni metode, metode *ijmali*>, metode *muqarran* dan metode *maudhu*>.i. Metode *muqarran* atau komparatif akan menjadi titik metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Solusi yang tepat untuk menelisik tafsir Gus Baha dan M. Quraish Shihab pada zaman digital ialah dengan media sosial. Karena pada zaman yang serba digital seperti sekarang ini, manusia dapat menjelajahi segala apa yang diinginkan bahkan dapat menjelajahi dunia sekalipun.

Media sosial dalam segi sosial kebudayaannya berimbas sangat luas bahkan meliputi segala aspek kehidupan yang mendalam karena pengaruh dunia maya yang telah menyusup ke dalam ruang privat individu, di luar imbas watak ilmiah teknologi media sosial, ada pengaruh simultan yang berdampak baik dari sisi positif dan negatifnya, seperti berakar pada anggapan dan paradigma yang berkembang di balik revolusi media sosial yang secara objektif berjalan pesat⁵. Dampak dari perkembangan teknologi yang insidental, salah satunya peralihan dakwah Islam yang khususnya di bidang

⁴ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rifa Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 7-13.

⁵ Sakaruddin Mandjarreki, *Agresi Media dan Kematian Ruang Sosial (Tafsir Sosiologis atas Hegemoni Media Sosial)*, (Jurnalisa Vol 04 Nomor 2, November 2018), 239.

tafsir, baik secara langsung melalui aplikasi maupun penyampaian dalam media sosial seperti Youtube, tiktok, instagram dan lain sebagainya.

Penelitian ini dengan segala pertimbangan dan pemikiran sematangmatangnya mengambil judul “Menelisik Tafsir *Basmalah* dalam Ruang Media Sosial : Studi Komparatif atas Prepektif Gus Baha dengan M. Quraish Shihab” karena ketertarikan penulis dari judul yang penulis angkat.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya terkait latar belakang pemilihan judul penelitian ini, maka berikut adalah fokus penelitian dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagaimana penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* di media sosial?
2. Bagaimana perbandingan antara penafsiran Gus Baha dengan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan pemaparan sebelumnya terkait fokus penelitian dari penelitian ini, maka berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* di media sosial.
2. Untuk menjelaskan perbandingan penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan pemaparan sebelumnya yang terkait dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka di bawah ini adalah manfaat dilakukannya penelitian ini:

1. Peneliti
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan al-Qur'an khususnya pada tafsir *Basmalah* yang disampaikan oleh Gus Baha dan Quraish Shihab dan kemudian di analisis menggunakan teori kelisanan yang di gagas oleh Walter J. Ong.
 - b. Sebagai kontribusi positif mengenai pengembangan kemampuan dan pengetahuan dalam aspek al-Qur'an khususnya kehidupan.

2. UIN KHAS

Sebagai panduan literasi pengetahuan untuk Instansi, mahasiswa dan khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

3. Pembaca

Sebagai pengetahuan baru atau penambah wawasan bagi pembaca

dari makna yang tersirat dalam *Basmalah* yang dipaparkan oleh Gus Baha dan M. Quraish Shihab.

E. Definisi Istilah

1. Menelisik

Menelisik dapat juga di sebut dengan *menyelisik* yang mempunyai arti menyingkap untuk mencari keterangan, mengusut dengan teliti, menyelidiki.⁶ Kata ini digunakan untuk mengusut dengan teliti apa yang mejadi objek dari penelitian ini, baik dari segi makna tekstual maupun makna kontekstual.

2. Basmalah

Basmalah ialah kalimat yang dipakai untuk memulai suatu pekerjaan yang dengan menyebut nama penguasa yang agung (Tuhan) yang jika dianalogikan di dalam sebuah kerajaan, jika seorang utusan diutus oleh Raja yang kemudian menyebut “di atas nama penguasa yang agung” sehingga memperkuat perkataan dan pekerjaan itu sebagaimana suatu pekerjaan yang dilandasi dengan membaca *Basmalah* yang akan mendapat kekuatan tersendiri di dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Basmalah* ialah suatu kalimat pengganti dari lafaz *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* yang berada disetiap awal surat al-Qur’an.

⁶ Dendy Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1393.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 89.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang oleh Rasulullah SAW. Dinyatakan sebagai "*Ma'dubatullah*" (Hidangan *Ilahi*). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat muslim dalam menghadapi berbagai soal hidup. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hu>dan linna>s* (petunjuk bai seluruh umat manusia). Dari sini kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.⁸

4. Media sosial

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Media secara bahasa bermakna alat/sarana komunikasi seperti contoh koran, majalah, radio, televisi, film dll. Sedangkan kata sosial (*social*) mempunyai makna sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.

Media sosial adalah sebuah media yang digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilaksanakan secara online yang memudahkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v.

⁹ Rafi Saumi Rustian, *Apa Itu Media Sosial*, (Bandung: Artikel UNPAS, 2012).

5. Komparatif

Komparatif merupakan kata sifat yang merujuk pada makna berkenaan atau berdasarkan perbandingan.¹⁰ Definisi istilah ini digunakan untuk membandingkan segala macam persamaan atau perbedaan dari dua objek yang diteliti maupun lebih, dengan berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memahami maknanya di sini akan diberi gambaran dalam penyusunan penelitian ini. Dalam penelitian ini disusun dalam 5 bab, adapun sistematikanya ialah :

BAB I, yakni pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II, yakni kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah diselesaikan penelitiannya dan mempunyai keserasian dengan penelitian ini. Selanjutnya yakni kajian teori, kajian teori ini membahas tentang teori yang dijadikan pondasi dalam penelitian ini.

BAB III, metode penelitian yang di dalamnya termaktub pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

¹⁰ Dendy Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 795.

BAB IV, yakni membahas tentang penafsiran *Basmalah* yang di paparkan oleh Gus Baha dan M. Quraish Shihab dan diambil dari media sosial kemudian diteliti menggunakan teori kelisanan oleh Walter J. Ong dan dari segi tafsir yang digagas oleh al-Farmawi yakni teori komparatif atau *muqarran*.

BAB V, yakni penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan serta saran untuk penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan secara singkat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keserasian dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dilihat dengan jelas kontribusi yang diberikan yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Kemudian akan diklasifikasikan dari beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dan atau keserasian dengan penelitian ini, yakni tafsir lisan dan tafsir *Basmalah*.

Sejauh peneliti gali dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir lisan, masih mayoritas menggunakan penelitian yang bernuansa dengan teks dibanding dengan penelitian secara lisan dan berikut akan penulis sajikan penelitian-penelitian terdahulu yang serasi dengan penelitian ini, yakni :

Tesis Moh. Hasan Fauzi Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an dengan judul *Al-Qur'an dan Tafsir Lisan di Media: Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah dalam Al-Qur'an Menurut Ustaz Abdul Somad di Youtube*. Tesis ini memaparkan terkait penafsiran lisan kata hijrah pada kajian UAS dalam al-Qur'an yang merujuk pada Surah *al-Mudasshir*, yang menurut UAS "Hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan penafsiran

tersebut mempunyai persamaan dengan mufassir-mufassir terdahulu. Namun yang disampaikan oleh UAS lebih terperinci dan lebih jelas karena ia menjelaskan sesuatu yang dilarang oleh Allah ialah membuka aurat, korupsi, pacaran, pesta sabu, minum *khomr* dan lain sebagainya. Sedangkan yang di jelaskan oleh mufassir-mufassir terdahulu sesuatu yang dilarang oleh Allah ialah syirik dengan menyembah Berhala.¹¹ Tesis ini menggunakan teori kelisanan walter J. Ong.

Skripsi Mochammad Chomaruddin Fitroni Mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Tafsir Basmalah Karya Ahmad Yasin Asmuni*. Penyelesaian skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis dan penelitian ini membahas tentang tafsir kalimat *Basmalah* yang diperinci dengan beberapa bagian, mulai dari huruf *Ba'* dan lain sebagainya, ia juga membahas segala *Gramatikal Arab* (Nahwu Shorof) dan makna nuansa sufistik dan makna nuansa kalam sehingga tafsir *Basmalah* ini menjadi ujung tombak dari semua ilmu pengetahuan dan makna yang terkandung di dalam *Basmalah* lebih bisa bermakna dalam kehidupan di dunia ini.¹²

Skripsi Ahmad Irvan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Tafsir Al-Qur'an di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha di channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya bagi Pemirsa)*. Skripsi ini

¹¹ Moh Hasan Fauzi, "Al-Qur'an dan Tafsir Lisan di Media: Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah Dalam Al-Qur'an Menurut Ustaz Abdulama Somad di YouTube" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1.

¹² Mochammad Chomaruddin Fitroni, "Tafsir Basmalah Karya Ahmad Yasin Asmuni" (Skripsi, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018), 1.

membahas tentang kajian tafsir al-Qur'an kitab tafsir *jala>lain* yang menggunakan metode *Ijma>li* (global), kemudian dijelaskan kembali oleh Gus Baha dengan metode *Tahlili>* yang mempunyai kecenderungan menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan keahlian mufassir.¹³ Penelitian ini mengguakan teori komunikasi massa yakni secara kognitif, afektif dan behavioral, dan kajian yang telah disampaikan oleh Gus Baha dapat merubah paradigma pemikiran pemirsa Youtube dan dapat merubah pribadi menjadi lebih baik.

Skripsi Nur Laili Alfi Syarifah Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Tafsir Media Sosial: Kajian Penafsiran Gus Baha di channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa*. Skripsi ini membahas tentang kajian penafsiran Gus Baha yang menggunakan metode *Tahlili>* dan corak *fiqh* ketika dalam menyampaikan kajian tafsirnya di dalam *channel* Youtube al-Muhibbin. Kajian yang telah disampaikan oleh Gus Baha telah memberikan pengaruh kepada pemirsa di *channel* Youtube, baik adanya pengetahuan baru hingga perubahan sikap dari pemirsa berdasarkan terpenuhinya tiga tanda komunikasi yakni afektif, kognitif dan behavioral.¹⁴

Penelitian Zidna Zuhdana Musthoza pada tahun 2018 yang berjudul *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*.

¹³Ahmad Irvan, "Tafsir Al-Qur'an di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' di Channel Youtube Santri gayeng Serta pengaruhnya bagi Pemirsa). (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 1.

¹⁴ Nur Laili Alfi Syarifah "Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya Bagi Pemirsa." (Skripsi Institut Ilmu al-Qur'an), 1.

Penelitian ini meneliti tentang praktek penafsiran dan ciri kelisanan yang di gunakan ketika khutbah Jum'at di masjid al-Ishlah dan hasil yang di dapatkan oleh peneliti ialah khutbah jum'at di masjid tersebut ada yang menggunakan teks, ada juga yang secara spontan tanpa teks dan ada juga yang membawa catatan poin-poin yang akan di sampaikan ketika khutbah. Penelitian ini menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong.¹⁵

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENULIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Al-Qur'an dan Tafsir Lisan di Media: Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah dalam Al-Qur'an Menurut Ustaz Abdul Somad di Youtube.	Moh Hasan Fauzi S.Th.I	Penafsiran kata hijrah dalam Al-Qur'an menurut Ustaz Abdus Shomad di Youtube.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan tafsir lisan di media sosial. • Penelitian ini menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong.
2.	Tafsir <i>Basmalah</i> Karya Ahmad Yasin Asmuni.	Mochammad Chomaruddin Fitroni	<ul style="list-style-type: none"> • tokoh penelitian Yasin Asmuni • penelitian kepustakaan 	Penelitian tafsir <i>Basmalah</i> .
3.	Tafsir Al-Qur'an di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha di	Ahmad Irvan	<ul style="list-style-type: none"> • Penafsiran Gus Baha di channel Youtube serta pengaruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan tafsir lisan di media sosial.

¹⁵ Zisna Zuhdana, *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

	Channel Youtube Santri gayeng Serta pengaruhnya bagi Pemirsa).		bagi pemirsa. <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan teori komunikasi massa Onong Uchyana Effendi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh penelitian Gus Baha.
4.	Tafsir Audioval: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya Bagi Pemirsa.	Nur Laili Alfi Syarifah	<ul style="list-style-type: none"> • Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya Bagi Pemirsa. • Penelitian menggunakan teori komunikasi massa Onong Uchyana Effendi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tafsir media sosial • Tokoh penelitian Gus Baha.
5.	Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi kasus di Masjid al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan).	Zidna Zuhdana Musthoza	Penelitian Khutbah Jum'at (Studi kasus di Masjid al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan).	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan tafsir lisan. • Penelitian menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong.

B. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian sangatlah penting, karena untuk menjelaskan rumusan masalah yang penulis teliti. Di dalam penelitian ini penulis meneliti tentang tafsir lisan yang terdapat di dalam media sosial, maka dengan penelitian ini penulis menggunakan dua teori, yakni teori yang ditinjau dari aspek kelisanan yang digagas oleh Walter J. Ong. Ia berpendapat bahwa suara itu memiliki keterikatan erat dengan waktu, hal ini berbeda dengan ilmu lain, ketika di saat seseorang mneyampaikan kata *kerinduan*, suara *kerindu* akan hilang ketika suara sampai pada *an*, contoh semacam ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa suara mempunyai keterikatan yang sangat kuat dengan waktu, maka Ong mengungkapkan bahwa suara itu dinamis. Teori yang kedua yakni teori yang ditinjau dalam aspek penafsiran metodologi tafsir yang di gagas oleh Dr. Abdul Hay al-Farmawi.

Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata "*methodos*" yang mempunyai arti cara/jalan. Sedangkan dalam Bahasa Arab metode mempunyai arti "*t}ari>qat*" dan "*manhaj*", dari kata tersebut, dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti "suatu cara yang dilakukan secara teratur dan berfikir secara matang dan baik, guna untuk memperoleh suatu tujuan atau maksud yang dilakukan", atau dengan bahasa lain yakni cara kerja yang dilakukan dengan sistematis guna mempermudah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan yang ingin dicapai.¹⁶

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

Adapun kata tafsir berasal dari bahasa arab yakni *fassara, yufassiru, tafsi>ran* yang mempunyai makna pemahaman, penjelasan dan perincian, ada juga pengertian lain tentang kata tafsir yang mempunyai arti *al-idlah wa al-tabyi>n*, yakni keterangan/penjelasan. Kutipan dari Imam al-Zarqani, dia mengatakan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang isi kandungan al-Qur'an, baik dari segi pemahaman arti atau makna sesuai yang dikehendaki Allah SWT sesuai dengan kadar kesanggupan manusia. Kemudian dari Abu Hayyan, sesuai yang dikutip oleh al-Suyuti, mengatakan bahwa tafsir ialah ilmu yang didalamnya terangkum pembahasan tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang disertai dengan makna serta hukum-hukum yang tersirat didalamnya.¹⁷ Tapi, tafsir juga mempunyai makna produk tafsir, atau literatur tafsir. Maka metode tafsir adalah cara yang ditempuh untuk melakukan manafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Walter J. Ong menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul "*Kelisanan dan Keaksaraan*" tentang perbedaan dari keduanya (kelisanan dan keaksaraan). Ada sebagian orang mempunyai titik fokus terhadap ideologi yang mengatakan bahwa verbalisasi dalam bentuk lisan (oral) sama dengan verbalisasi dalam bentuk tulisan, yang membedakan hanya yang oral ialah tidak tertulis. Dogma pemikiran seperti ini akhirnya menjadikan beberapa orang berpendapat bahwa kelisanan dikategorikan sebagai "*unskifull*" yang tidak terlalu berharga untuk dipelajari. Walter J. Ong malah berpendapat berbalik dari ideologi seperti ini dengan mengatakan bahwa "Kemampuan

¹⁷ Kusroni, "*Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an*", Vol. 9, (Jurnal Kaca STAI Al-Fitrah Nomor 1 Februari 2019), 93.

yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain itu menggunakan tanda, seperti kata dan gerakan yang asal mulanya dari fenomena lisan bukan tulisan.

Teori kelisanan yang digagas oleh Walter J. Ong dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Kelisanan Primer

Teori kelisanan ini (primer) merujuk kepada pemikiran kelisanan suatu budaya yang tidak pernah mengenal tentang tulis-menulis dan cetak-mencetak. Kelisanan primer dapat disebut juga sebagai kelisanan dasar untuk budaya yang tidak pernah mengenal tulisan. Kelisanan primer dapat diartikan sebagai kelisanan yang mengandung bunyi dan mempunyai sifat sesaat, lestari dan tidak dapat dihentikan. Adapun cara untuk mengabadikan suatu kelisanan ialah dengan daya ingat.¹⁸

2. Kelisanan Sekunder

Munculnya kelisanan sekunder ditandai dengan residu kelisanan "*Orality residu*". Residu kelisanan bermula di saat manusia mulai mengenal dengan zaman tulis-menulis. Pada zaman itu manusia mulai menulis pengetahuan yang menurut mereka penting untuk diabadikan dan menulis informasi. Pengetahuan dan informasi yang telah diabadikan pada mulanya bersifat lisan yang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan yang menjadi manuskrip. Meskipun telah menjadi manuskrip, tulisan tersebut tetap dapat dilantunkan, dituturkan, ditransmikan dan dapat dilisankan

¹⁸ Yeni Mulamayani Supriatin, *Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012), 410.

kembali.¹⁹ Tradisi kelisanan pada era sekarang tidak hanya ketika penutur bertatap muka langsung dengan pendengar di dalam ruang dan waktu yang sama, akan tetapi dapat dikemas dengan audio atau video yang dapat di hadirkan kapanpun dan dimanapun.

Penelitian ini lebih terfokuskan kepada teori kelisanan sekunder yang di mulai dengan residu kelisanan, yang mempunyai arti menjelaskan kembali sebuah manuskrip yang telah dikemas dalam bentuk video dan telah tersebar luaskan dengan media sosial. Selain pembagian teori kelisanan yang telah disebutkan di atas, Walter J. Ong juga memaparkan tentang ciri-ciri kelisanan yang terdapat di dalam setiap praktek kelisanan, berikut ini adalah ciri-ciri kelisanan yang telah digagas oleh Ong:

a. Aditif Alih-Alih Subornatif

Aditif alih-alih subornatif ialah di dalam sebuah tradisi kelisanan yang lebih dominan ialah kehendak orang yang berbicara dan tidak hanya itu, tradisi kelisanan tidak selalu sesuai narasi yang mengalir dalam gramatikalnya, seperti menambah kata “dan” berulang kali dalam satu kalimat. Hal semacam ini berbeda dengan tradisi tulis menulis yang acapkali mewajibkan aturan dalam membuat suatu kalimat (sintaksis).²⁰

¹⁹ Yeni Mulamayani Supriatin, *Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012), 410.

²⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 55-57.

b. Agregatif Alih-Alih Analitis

Agregatif alih-alih analitis ialah suatu ungkapan di dalam tradisi kelisanan lebih mengandalkan kiasan-kiasan, frasa-frasa, istilah-istilah atau sifat-sifat yang *menularkan* emosi terhadap suatu ungkapan yang memicu untuk mengembalikan ingatan. Tradisi seperti ini tidak diperlukan untuk menanyakan atribusi atau penyifatan itu, karena julukan atau epitet yang dipakai sudah tertanam di dalam benak orang-orang yang menggunakan tradisi kelisanan, tapi adanya kemungkinan untuk epitet lain yang dikhususkan sebagai pelengkap.²¹ Hal semacam ini berbeda dengan tradisi tulisan yang lebih analitis yakni lebih menganalisa dan menanyakan secara mendetail terhadap atribusi-atribusi tersebut.²²

c. Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar

Berlebih-lebihan atau panjang lebar ialah ketika tradisi kelisanan berlebih-lebihan atau pengulangan kata digunakan untuk memastikan pembicara atau pendengar tidak kehilangan poin pembicaraan. Cara agar tidak kehilangan poin, maka dalam pembicaraan harus diulang-ulang karena pendengarnya ialah ribuan orang dan semua pendengar tidak dapat mendengar poin-poin yang

²¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 57-59.

²² Zisna Zuhdana, *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 16.

disampaikan secara jelas.²³ Selain hal tersebut, pengulangan kata memudahkan pembicara untuk mengurangi rasa *nervous* dan untuk memastikan yang disampaikan bersambung dengan poin yang disampaikan selanjutnya. Di saat pembicara menyampaikan poin yang akan dibahas, ia harus mengingat apa yang akan disampaikan selanjutnya dan akan memudahkan pembicara dengan mengulangi apa yang ia sampaikan.²⁴

d. Konservatif atau Tradisional

Konservatif atau tradisional tradisi kelisanan berusaha tetap menjaga pengetahuan dan pola berfikir yang telah diketahui (yang telah ada). Hal semacam ini menjadikan ketidakmauan bereksperimen atau berfikir stagnan. Tradisi kelisanan seperti ini takut kehilangan ingatan, tapi tidak takut keterbelakangan bereksperimen.²⁵

e. Dekat dengan Kehidupan Sehari-Hari

Tradisi lisan semacam ini yakni menyampaikan seluruh pengetahuan, pengalaman dan yang lainnya dengan referensi yang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Informasi baru disampaikan secara langsung dan lebih akrab.²⁶

f. Bernada Agnoistik

Bernada agnostik adalah tradisi lisan yang lebih menekankan

²³ Zisna Zuhdana, *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 16.

²⁴ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 59-61.

²⁵ Ong, *Kelisanan*, 61-63.

²⁶ Ong, *Kelisanan*, 63.

perdebatan lisan antara pembicara dengan pendengar. Pembicara menyampaikan sesuatu secara lisan dengan nada lebih tinggi agar dapat *feedback* dari pendengar, dari ciri-ciri ini maka akan timbul yang namanya hubungan timbal balik (perdebatan) secara lisan dari pembaca dan pendengar. Nada dari ciri agnoistik ini menimbulkan perdebatan dari pendengar kepada pembicara.²⁷

g. Empatis dan Partisipatif atau Alih-Alih Berjarak Secara Objektif

Dalam tradisi kelisanan, empatis mempunyai makna pembicara dapat masuk ke dalam problem pendengar atau lawan bicaranya. Pembicara dapat merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicaranya. Sedangkan partisipatif itu mengajak orang (pendengar) masuk (terlibat) dalam apa yang diucapkan oleh pembicara.²⁸ Yakni secara emosional lawan bicaranya juga merasakan dan menghayati apa yang diucapkan oleh pembicara karena terlibatnya antara pembicara dengan pendengar atau lawan bicara. Hal demikian berbeda dengan tulisan, di saat memahami tulisan pembaca tidak dapat menangkap apa yang dirasakan oleh penulis secara langsung, karena keberadaan pemisah antara pengetahuan dari pembaca dengan penulis atau yang mengetahuinya.²⁹

²⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 65-67.

²⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 68.

²⁹ Zisna Zuhdana, *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 17.

h. Homeostatis

Homeostatis ialah dalam tradisi kelisanan ada kemungkinan besar untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak ada keterikatan dengan masa-masa sekarang. Beda halnya dengan tradisi tulis menulis dan media cetak yang kata demi katanya tersimpan rapi hingga pada suatu saat dapat dimunculkan kembali. Tradisi kelisanan tidak memiliki kamus, sehingga terdapat kecenderungan untuk memilih suatu kata yang mempunyai makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu.³⁰ Maka dari itu, tradisi kelisanan lebih menekankan terhadap bahasa tubuh baik dari segi ekspresi wajah, intonasi dan asal usul kata yang diucapkan.³¹

i. Bergantung Situasi Alih-Alih Abstrak

Bergantung situasi alih-alih abstrak yang dimaksud ialah ungkapan lisan menyesuaikan dengan pembicara, pendengar, tempat pembicaraan dan konteks yang meliputi pembicaraan.³² Apa yang diucapkan atau yang disampaikan oleh pembicara pada saat itu disesuaikan dengan kehidupan nyata manusia pada saat itu juga, agar dapat memudahkan manusia untuk mengingat. Adanya keterlibatan semua pihak baik dari pihak pembicara maupun pendengar dalam

³⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 69-72.

³¹ Zisna Zuhdana, *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 18.

³² Zisna Zuhdana, *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 18.

proses pembicaraan. Maka dari itu, tradisi kelisanan menyuguhkan istilah yang abstrak di saat mengistilahkan sesuatu.³³

Dr. Abdul Hay al-Farmawi membagi metode untuk meneliti tafsir menjadi 4 bagian, yaitu: tafsir *Ijmali* (metode global), tafsir *Tahlili* (metode analitis), tafsir *Muqarran* (metode komparatif) dan tafsir *Maudjui* (metode tematik).³⁴ Keempat metode ini dipakai oleh para mufassir sesuai dengan bidang kelimuan yang difahami. Sedangkan metode yang akan penulis pakai ialah metode komparatif atau *Muqarran*, karena sesuai dengan judul yang penulis gunakan yakni dengan membandingkan 2 tokoh dalam menafsirkan *Basmalah*.

Metode *Muqarran* menurut al Farmawi ialah menafsirkan al-Qur'an dengan melakukan penghimpunan beberapa ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir terhadap ayat-ayat tersebut, baik penafsir menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *bi al-ma'tsur*. Selain itu tafsir *Muqarran* juga digunakan untuk membandingkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian menjelaskan bahwa diantara penafsir ada yang corak penafsiran yang

³³ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013), 73.

³⁴ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudju>i*, (Kairo: Dar Atthaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005), 45.

ditentukan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.³⁵

Teori yang telah dipaparkan di atas ialah kerangka teori yang akan digunakan penulis untuk meneliti penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah* dalam al-Qur'an di media media sosial agar dapat meneliti dengan lebih fokus terhadap objek yang diteliti.



³⁵ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran Dalam Al'quran*, Vol 9, (Binjai: jurnal Wahana Inovasi), Januari-Juni 2020, 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi virtual. Etnografi berasal dari Bahasa Yunani yang menggabungkan kata *ethos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang berarti tulisan atau artefak. Cristine Hine (2000, 2015) mengungkapkan bahwa etnografi virtual ialah metodologi yang dipakai untuk meneliti internet dan untuk eksplorasi terhadap entitas (*users*) ketika menggunakan internet tersebut. Penelitian ini fokus pada ceramah-ceramah yang dijelaskan oleh Gus Baha dan M. Quraish Shihab tentang penafsiran *Basmalah* dalam media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa kitab/buku tafsir untuk melihat penafsiran *Basmalah* dari berbagai pandangan mufassir atau untuk memperdalam kajian tafsir yang telah dipaparkan oleh Gus Baha maupun M. Quraish Shihab. Adapun metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode kualitatif yang menggunakan metode etnografi virtual yakni mengumpulkan data yang berasal dari informasi media sosial sebagai pengganti wawancara serta survei, kemudian dari hasil data ini diuraikan secara deskriptif.

B. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah penafsiran *Basmalah* Gus Baha dan M. Quraish Shihab yang berada di media sosial. Penentuan objek penelitian di sini dalam arti untuk mempermudah peneliti dalam mencari data, tidak

menggunakan istilah populasi dan sampel karena istilah ini digunakan untuk melakukan generalisasi dalam metode kualitatif.³⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data-data yang berhubungan dengan Gus Baha dan M. Quraish Shihab dan penafsiran *Basmalah* serta Media sosial. Adapun berkenaan dengan pengumpulan datanya dapat dibagi menjadi dua, yakni dengan data primer dan data sekunder. Adapun data primer akan merujuk pada ceramah-ceramah Gus Baha dan M. Quraish Shihab mengenai *Basmalah* dari media sosial dan buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tema tersebut. Adapun data sekunder akan difokuskan untuk penguatan terhadap beberapa bahan bacaan dan Youtube yang berobjek kepada tema penelitian ini.

Selain itu, penulis juga akan melakukan langkah-langkah yang metodis agar bisa mendapatkan hasil yang dimaksud. Hal tersebut berguna untuk mendeskripsikan data-data tersebut, antara lain;

1. Mengumpulkan data yang berkenaan dengan penafsiran *Basmalah*.
2. Mengumpulkan data yang berkenaan dengan Gus Baha dan M. Quraish Shihab.
3. Mengumpulkan data-data dari media sosial khususnya Youtube sekaligus menganalisisnya.
4. Menganalisis data yang telah terkumpul.
5. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus penelitian.

³⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulamais Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 47.

D. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang terfokus pada analisis data yang telah tersedia. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif-analitik* yaitu pendekatan yang menyajikan dan juga menganalisis data-data secara sistematis sehingga sampai kepada kesimpulan yang jelas.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tafsir *Basmalah* Perspektif Gus Baha

Nama lengkap ulama yang masyhur dengan sebutan Gus Baha ialah Ahmad Bahauddin Nur Salim bin KH. Nur Salim al-Hafidz. Ia lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Maret 1970³⁷ dan sumber lain menuliskan 29 September 1970 sebagai tanggal lahir Gus Baha. Pilihan kedua yang mayoritas ditemukan dari berbagai referensi seperti pada situs wikipedia.³⁸ Tanggal 29 September 1970 ialah pilihan yang kedua atau yang mayoritas dan telah dikonfirmasi oleh Adib (2021), dia adalah salah satu alumni pondok pesantren LP3IA³⁹ disebutkan bahwa yang benar adalah 29 September 1970. Ayah Gus Baha memiliki sanad keilmuan dari KH. Arwani al-Hafidz asal Kudus dan juga KH. Abdullah Salam al-Hafidz asal Pati, Jawa Tengah yang juga sebagai guru ayahnya Gus Baha. Gus Baha lahir dari keturunan yang nasabnya bersambung kepada ulama-ulama hebat.⁴⁰ Silsilah Gus Baha dari jalur ayah, ia merupakan generasi ke-empat ulama yang ahli Qur'an. Adapun silsilah Gus Baha jika dilihat dari jalur ibu, ia memiliki jalur yang nasabnya sambung kepada keluarga Lasem, seorang ulama yang terkenal

³⁷ Qudsy & Muzakky, *Dinamika Ngaji Online dalam Tagara Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial*, (Poros Onim, Vol 2, Nomor 1, Juni 2021), 7.

³⁸ Ahmad Bahauddin Nursalim -Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, n.d.

³⁹ Pondok Pesantren Tahfidzulama Qur'an LP3IA yang memiliki aktivitas untuk mempelajari Al Qur'an, kajian kitab dan setoran hafalan. Pondok Pesantren Tahfidzulama Qur'an LP3IA berlokasi di Desa Narukan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

⁴⁰ www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim, diakses pada tanggal 25 Februari 2023 pada pukul 16.40 WIB.

yakni Bani Abdurrahman Basyaiban yang akrab dengan panggilan Mbah Sambu. Adapun *pesarean* (makam) Mbah Sambu terletak di Masjid Agung Lasem.⁴¹

Tabel 1.2
Silsilah Nasab Gus Baha

Dari Ayah	Dari Ibu
KH. Nur Salim	Nyai Zuhannidz
Nyai Fatimah	Nyai Fathimah
Nyai Fadhilah	Nyai Sofiah
KH. Ahmad Sholeh	Nyai Hafshoh
KH. Asnawi	KH. Ma'sum
	KH. Ahmad Sholeh
	KH. Asnawi

Gus Baha sejak dini telah belajar ilmu dan hafalan al-Qur'an dari sang ayah, sehingga Gus Baha telah mengkhhatamkan hafalan al-Qur'an beserta qiraatnya di saat masih berusia belia. Di saat ia menginjak usia remaja, ia dititipkan oleh sang ayah kepada Mbah Maimoen Zubair yakni di Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, Rembang. Di Pondok al-Anwar inilah ia belajar sembari mengabdikan kepada Mbah Maimoen Zubair, sampai ia dapat menguasai beberapa ilmu, yakni ilmu syariat, *fiqih*, tafsir dan hadis. Akan tetapi, ilmu tafsirlah yang menjadi kecondongan Gus Baha.⁴² Keilmuan Gus Baha telah terbukti dengan amanah yang diampunya di pondok al-Anwar sebagai ketua Ma'arif dan sebagai ketua kajian Fathul Mu'in di kepengurusan pondok pesantren al-Anwar.

⁴¹ Azyumardi Azra, Noorhaidi Hasan, Yusdani, dkk, *Islam Indonesia 2020*, Cet. 1, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 284.

⁴² Nur Sholihah Zahro'ulama Isti'anah, Zaenatulama Hakamah, *Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Prespektif Gus Baha*, Dalam Jurnal Qof, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019, 187. Diakses Pada Tanggal 01 Maret 2023 Pukul 23.56 WIB.

Gus Baha ketika di pondok al-Anwar, telah menghatamkan hafalan banyak kitab tebal-tebal, seperti kitab Shohih Muslim beserta matan, rowi dan sanadnya, Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatikal arab (Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik). Ia adalah santri pertama penghafal kitab terbanyak di Pondok Pesantren al-Anwar, oleh karena itu, Gus Baha adalah sosok santri yang dekat dengan Kiainya, di berbagai kesempatan Gus Baha tidak jarang mendampingi sang Kiai Mbah Maimoen Zubair, baik ketika hanya berbincang santai bahkan sampai mencari *ta'bi>r* (referensi) dan ia juga ikut andil ketika ada tamu ulama-ulama besar yang bertamu kepada Mbah Maimoen Zubair. Ada sebuah cerita tentang Gus Baha, suatu ketika Gus Baha dipanggil oleh Mbah Maimoen untuk mencari *ta'bi>r* suatu permasalahan, hebatnya tanpa membuka kitab-pun Gus Baha langsung menemukan *ta'bir* dari permasalahan yang dicari, sehingga Mbah Maimoen berkata dengan nada terharu "*Iyo Ha... Koe ancen cerdas temen*" (Iya Ha... Kamu memang benar-benar cerdas).

Gus Baha diamanahi sebagai ketua tim Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia di dalam lembaga Tafsir Al-Qur'an di UII bersamaan dengan M. Quraish Shihab, Prof. Shohib, Prof Zaini Dahlan dan yang lainnya. Gus Baha diakui keilmuannya oleh para ul, khususnya M. Quraish Shihab dan mengatakan bahwa orang yang alim yang hafal

serta faham secara detail isi al-Qur'an bahkan persoalan *fiqh*-pun yang ada di dalam al-Qur'an ialah Gus Baha.⁴³

Gus Baha meskipun masih muda, Ia adalah salah satu ulama yang sanad keilmuannya bersambung kepada ulama-ulama hebat, karena dengan sanad itulah samudra keilmuan agama Islam kokoh. Diperjelas dengan perjalanan menimba ilmunya Gus Baha, sejak kecil ia hanya menimba ilmu dari dua pesantren, yakni pesantren yang ada di Narukan (pesantren ayahnya sendiri) dan pesantren yang diasuh oleh Mbah Maimoen Zubair (al-Anwar Rembang). Suatu saat Gus Baha pernah ditawarkan oleh sang ayah untuk melanjutkan proses belajarnya ke Rusaifah atau Yaman. Akan tetapi ia tetap memilih untuk mengenyam pendidikan di Indonesia dan mengabdikan kepada pondok pesantren yang pernah beliau tempuh untuk menimba ilmu, yakni Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah al-Anwar dan pesantren yang didirikan oleh sang ayah sendiri LP3IA (Lembaga Pembinaan, Pendidikan, Pengembangan Ilmu Al-Qur'an).⁴⁴

1. Karya-Karya Gus Baha

a. *H}ifz}juna> lihadha al-Mus}h}af*

Karya Gus Baha yang satu ini menjelaskan tentang *rasm 'usma>ni* yang lengkap dengan contoh dan penjelasannya, sebagai

⁴³ Nur Sholihah Zahro'ulama Isti'anah, Zaenatulama Hakamah, *Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Prespektif Gus Baha*, Dalam Jurnal Qof, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019, 188. Diakses pada tanggal 02 Maret 2023 pukul 15.13 WIB.

⁴⁴ www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim, diakses pada tanggal 03 Maret 2023 pukul 10.39 WIB.

penjelas dari kitab al-Muqni' karangan Abu 'Amr Usman bin Said ad-Dani (W. 444 H).⁴⁵

b. Al-Qur'an dan Tafsirnya 11 Jilid.

Karya ini bukan karya Gus Baha secara langsung, akan tetapi karya tim ahli Gus Baha yang memuat isi penjelasan Gus Baha ketika mengajar kitab tafsir, terlebih kitab tafsir *Jalalain*, isi kitab tersebut kurang lebih berisi penjelasan Gus Baha baik dari segi tafsirnya, linguistiknya, *usul fiqh*-nya, *fiqh*-nya, *tasawuf*-nya dan makna yang terkandung dibalik ayat tersebut.

c. Khazanah Andalusi: Menguak Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik ((1998) kemudian diterbitkan kembali tahun 2021).

Karya ini merupakan karya Gus Baha dengan Gus Wafi Maimun Zubair (adik kelas Gus Baha). Karya ini memuat hasil diskusi Gus Baha dengan Gus Wafi secara *intens* setiap hari. Karya ini ialah salah satu karya yang langka karena dengan kata pengantar dari Mbah Maimoen Zubair. Karya ini berisi tentang kisah legenda yang berada di Andalusia yang saat ini Spanyol tentang masa keemasan umat Muslim di negara tersebut. Karya ini juga berisi tentang gramatikal bahasa Arab yang dibungkus dengan *Nadz}am* dari Ibnu Malik dan ada cerita di balik kota Andalusia pada masa tersebut yang telah melahirkan para ilmuwan hebat.⁴⁶

⁴⁵ <https://www.kalamulama.com/gus-baha/>, diakses pada tanggal 03 Maret 2023 pukul 11.39 WIB.

⁴⁶ Santri Gayeng @santri.gayeng, diakses pada tanggal 08 Maret 2023 pukul 18.54 WIB, <https://www.instagram.com/p/CKSbuRxnv1Rk>,

2. Guru-Guru Gus Baha

- a. KH. Nur Salim al-Hafidz (ayahanda Gus Baha).
- b. KH. Maimoen Zubair.

Pengaruh dari guru-guru Gus Baha sangat besar dalam kehidupan Gus Baha baik dari segi kepribadian Gus Baha maupun keilmuan Gus Baha, karena semua ilmu yang telah diperoleh oleh Gus Baha selama ini adalah berkat dari guru-gurunya.

Tabel 1.3
Sanad Keilmuan Gus Baha⁴⁷

KH. Nur salim al-Hafidz <ul style="list-style-type: none"> • KH. Arwani al-Hafidz • KH. Abdullah Salam al-Hafidz 	KH. Maimoen Zubair <ul style="list-style-type: none"> • Syekh Yasin al-Fadani • KH. Zubair Dahlan Rembang • KH. Mahrus Aly • KH. Ma'sum Lasem • KH. Abdul Wahab Chasbullah • KH. Marzuqi Dahlan • KH. Muslih al-Maraqi • KH. Abdul Karim Lirboyo • KH. Abdullah Abbas Buntet Cirebon • KH. Bisri Musthofa • Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki
--	---

3. Metode Penafsiran Gus Baha

Penafsiran Gus Baha dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan kitab *tafsir Jalalain* dengan penjelasan atau pemaknaan dengan memakai bahasa campuran (Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa), kemudian

⁴⁷ <https://www.laduni.id/silsilah/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim>, diakses pada tanggal 03 Maret 2023 pukul 12.00 WIB.

menjelaskan kedudukan dari surah yang dipaparkan, baik dari segi *Makiyyah* maupun *Mada>niyyah*. Selanjutnya Gus Baha menjelaskan makna kosa kata dari setiap kata makna dari ayat yang dijelaskan dan juga beliau menjelaskan *I'rab* (kedudukan) per-kata dari lafaz yang sedang dipaparkan, kemudian Gus Baha menjelaskan makna yang tersurat maupun makna yang tersirat dari ayat yang dikaji dengan referensi dari kitab-kitab lain baik dari segi *us}ul fiqh*-nya ataupun dari hukum *fiqh* dari ayat yang sedang dipaparkan dan juga menjelaskan dari filosofi dan hikmah yang terkandung di dalam ayat yang sedang dikaji, ia juga memaparkan relasi antar makna ayat yang sedang dijelaskan dengan makna ayat dari surah lain.⁴⁸

4. Corak Penafsiran Gus Baha

Corak penafsiran Gus Baha ialah bercorak *tasawwuf*. Corak yang digunakan Gus Baha untuk menafsirkan al-Qur'an yang disampaikan terhadap santri-santrinya hanya semata-mata untuk meningkatkan ketakwaan para santri.⁴⁹ Hal semacam ini dapat dibuktikan ketika ia sedang menjelaskan kepada santri-santrinya penafsiran al-Qur'an yang mayoritas menyinggung aspek tasawuf maupun linguistik (nahwu shorof). Ketika Gus Baha menafsirkan sepenggal ayat, tidak jarang beliau menganalogikan dengan kisah yang dapat meningkatkan

⁴⁸ Rekaman Ngaji KH. Bahauddin Nursalim, "Ngaji Gus Baha Tafsir Jalalain QS. Ash-Shaffat ayat 1-19", Video, 1:27:19, <https://youtu.be/3Mqp8olpGMg>, diakses pada 03 Maret 2023 pukul 09.32 WIB.

⁴⁹ Hadiana Trendi Azami, *Ciri Penafsiran Gus Baha*, artikel Tanwir.id, <https://tanwir.id/ciri-khas-penafsiran-gus-baha/>, diakses pada tanggal 04 Maret 2023 pukul 11.30 WIB.

H}ablumminalla>h dari segi tasawufnya. Penafsiran Gus Baha yang bercorak tasawuf tersebut megandung makna tingkatan yang berbeda-beda setiap ayatnya, seperti makna *D}ha>hir*, *Ba>t}in*, *H}ad* dan *Mat}la'*. Makna-makna tingkatan sufi tersebut telah dipercaya bahwa keempatnya ada pada diri Rasulullah SAW.⁵⁰ Misalnya, di saat Gus Baha membahas tentang kewalian, selain pada makna keempat tersebut, ia mempunyai argumen yang kuat bahwasanya kewalian mempunyai tugas yang sama, tapi berbeda secara substansial. Oleh karena itu ia pernah mempunyai cita-cita menjadi wali Allah, "*karena wali itu dekat dengan Allah*" ungkap Gus Baha di rumah M. Quraish Shihab.⁵¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa corak penafsiran Gus Baha menggunakan corak sufi atau tasawuf, karena beliau menjelaskan dari tafsir Imam al-Mahalli dan Imam as-Suyuti, tapi disisi lain terdapat keterangan yang menyinggung tasawuf yang dipakai untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁵²

5. Penafsiran *Basmalah* Gus Baha di Media Sosial

Penafsiran Gus Baha tentang *Basmalah* ialah diawali dengan penguatan bahwa hukum membaca *basmalah* meskipun tidak diwajibkan oleh fiqih tapi wajib menurut Tauhid, karena dianalogikan jika dengan

⁵⁰ Hadiana Trendi Azami, *Ciri Penafsiran Gus Baha*, artikel Tanwir.id, <https://tanwir.id/ciri-khas-penafsiran-gus-baha/>, diakses pada tanggal 04 Maret 2023 pukul 11.42 WIB.

⁵¹ Najwa Shihab, "*Lebih Dekat dengan Gus Baha (Part 1)*" 30 Juli 2020, Video, 25:10, <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>, diakses pada 19 Maret 2023 pukul 13.03 WIB.

⁵² Hadiana Trendi Azami, "*Ciri Penafsiran Gus Baha*," artikel Tanwir.id, <https://tanwir.id/ciri-khas-penafsiran-gus-baha/>, diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 11. 25 WIB.

makan pasti kenyang dan dengan minum pasti segar maka akan menjadikan syirik, karena tanpa disadari seakan-akan makan mempunyai kekuatan yang luar biasa, padahal semua itu ialah atas kuasa Allah SWT. Maka dari itu, membaca Basmalah di setiap gerak sangatlah penting karena dengan demikian keyakinan atas kuasa Allah di setiap tingkah manusia telah tertanam dalam diri.

a. Total Huruf *Basmalah*

Menurut ulama yang sudah wusul, bahwa semua makna al-Qur'an disimpan di dalam surah *Ya>sin*, semua makna surah *Ya>sin* dikumpulkan dalam surah al-Fatihah dan semua makna yang tersingkap di dalam al-Fatihah di simpan di *Basmalah* (*Bismilla>hirohma>nirrohi>m*) yang total hurufnya ada 19 huruf.⁵³

b. Makna yang tersingkap di balik huruf *Ba'*

Gus Baha menjelaskan bahwa segala makna yang ada di dalam al-Qur'an dikumpulkan di dalam surah al-Fatihah jadi segala makna kalam Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (*al-Qur'an al-Kari>m*) semuanya telah terkumpul di dalam surah al-Fatihah,⁵⁴ meskipun demikian tidak mungkin rasanya ilmu Allah akan habis dibahas ataupun dipelajari hingga hari kiamat tiba. Hal demikian adalah salah satu bukti bahwa sangat luasnya ilmu Allah SWT yang selalu ada dan kompatibel hingga akhir zaman.

⁵³ Gus Baha, "Makna Bismillah yang Luar Biasa," diakses pada 21 Maret 2023 pukul 21.28 WIB. https://www.youtube.com/watch?v=jCENCK_MCt4&t=275s

⁵⁴ Gus Baha, "Makna Bismillah yang Luar Biasa," diakses pada 21 Maret 2023 pukul 21.28 WIB. https://www.youtube.com/watch?v=jCENCK_MCt4&t=275s

Gus Baha menuturkan bahwa makna yang tersirat dalam *Basmalah* yang telah disingkat oleh semua ulama dengan:

بى كان ما كان وى يكون ما يكون

- *Bi* (ب) artinya sebab kekuasaan-Ku (Allah SWT).
- *Ka>na ma> ka>na* (كان ما كان) artinya yang ada akan menjadi ada.
- *Wa bi yaku>nu ma yaku>n* (وى يكون ما يكون) artinya dan karena Aku (Allah) saja yang akan ada menjadi ada.

Artinya: Sebab kekuasaan-Ku (Allah) yang ada akan menjadi ada dan karena Aku (Allah) saja yang akan ada menjadi ada”.⁵⁵

Jadi semua anak cucu manusia itu telah ada dalam skenarionya Allah SWT karena semua yang telah maupun belum terjadi di alam semesta ini adalah atas kuasa Allah SWT. Jika di tengah-tengah melakukan aktifitas baru ingat kalau belum membaca *Basmalah* maka lafaz *Basmalah* diganti dengan *Bismilla>hi Awwalahu wa A>khirohu* yang sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Karena dengan godaan setan yang telah mengakar di dalam diri manusia untuk tidak membaca *Basmalah* dengan keyakinan bahwa segala yang kehendak manusia adalah dari manusia sendiri, padahal semua itu atas kehendak Allah SWT.

⁵⁵ Gus Baha, “Makna Bismillah yang Luar Biasa,” diakses pada 21 Maret 2023 pukul 21.28 WIB. https://www.youtube.com/watch?v=jCENCK_MCt4&t=275s

Manusia adalah tukang adu domba seperti kisah orang kafir yang membawa kepada Nabi Muhammad SAW sebuah tulang yang sudah membiru, kemudian ditaburkan kepada Nabi Muhammad. Kemudian Nabi diingatkan oleh Allah dengan ayat:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ

Artinya: Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Ya>si>n. Ayat 81).

B. Tafsir Basmalah perspektif M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya ialah Muhammad Quraish Shihab bin Abdur Rahman Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah seorang keturunan warga Arab yang terpelajar. Prof. KH. Abdur Rahman Shihab adalah ayahanda Quraish Shihab yang juga seorang ulama dan guru besar di bidang yang ia geluti yakni bidang Tafsir di UIN Alauddin Makassar. Selain itu, ayahanda juga aktif dalam berdakwah dan mengajar pada usia masih muda. Walaupun sesibuk yang telah ia istiqomahkan, tapi ia tetap sempat untuk mengkaji al-Qur'an beserta tafsirnya. Selain sang ayah yang menjadi motivator, sang ibu juga tidak kalah penting untuk kontribusi keilmuan Quraish Shihab untuk selalu tekun mencari ilmu khususnya ilmu agama.⁵⁶

⁵⁶ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmaniayah, *Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulamaangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Islam Nusantara, Juli-Desember 2021), 106-107.

Quraish Shihab sebagai putra seorang guru besar, ia mendapatkan motivasi dan bibit kecintaan kepada bidang tafsir al-Qur'an dari ayahanda yang tidak jarang mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama dan saat itulah ayahanda menasihati anak-anaknya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an.

1. Perjalanan Intelektual M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai perjalanan menimba ilmu di kampung halamannya, tepatnya di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, setelah lulus dari Ujung Pandang, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyyah, Malang. Tahun 1958, ia melanjutkan menimba ilmu di Kairo Mesir, tepatnya di al-Azhar Kairo dan mendapat gelar S1 pada tahun 1967 dengan gelar LC. (yang setara dengan S1) di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar Kairo.⁵⁷

Tahun 1969, tepatnya dua tahun setelah kepulangan dari Kairo, ia berhasil mendapatkan gelar M.A. (gelar S2) dengan jurusan yang sama ketika menimba ilmu di Kairo, dengan judul tesis "*al-'Ijaz at-Tasryri 'I al-Qur'an al-Karim*" (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).

Tahun 1980, ia kembali ke Al-Azhar Kairo untuk melanjutkan perjalanan *penimbaan* ilmunya di almamater yang sama, dengan jurusan dan fakultas yang sama, yakni jurusan Tafsir Hadis dan hanya butuh

⁵⁷ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmaniyyah, *Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulamaangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an* (Jurnal Islam Nusantara, Juli-Desember 2021), 107.

kurun waktu 2 tahun, Quraish Shihab mampu meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Naz}m ad-Dura>r li al-Biqa>'I Tah}qi|q wa Dira>sah*” dan berhasil mendapat nilai *Summa Cum Laude* disertai dengan penghargaan peringkat I (*mumta>z ma'a martabat al-syara>f al-'ula>*).⁵⁸ Spesialis keilmuannya ialah bidang ilmu-ilmu al-Qur'an. Oleh karena itu, Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang *menyabet* gelar tersebut (Shihab, 2000).

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dituangkan oleh Quraish Shihab dengan tintanya sangat banyak, baik berupa artikel, rubrik maupun buku. Di bawah ini yang akan penulis sebutkan hanya sebagian karya yang telah dibukukan, yakni:

- a. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Buku ini berisi tentang makalah-makalah Quraish Shihab sejak tahun 1975 yang mencakup lebih dari enam puluh tulisannya. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1992. Buku ini membahas tentang tafsir dan ilmu tafsir serta tema besar ajaran-ajaran al-Qur'an. Buku ini juga membahas tentang pentingnya memahami makna dan konteks dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363-364.

“*Membumikan Al-Qur’an*” mengajak pembaca untuk memahami ajaran al-Qur’an secara mendalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karya ini telah menjadi rujukan penting dalam studi Islam di Indonesia maupun Luar Negeri.

- b. Studi Kritis Tafsir Al-Mannar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Edisi baru dengan judul buku “*Rasionalitas Al-Qur’an Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*” Jakarta: Lentera Hati, 2006. Karya ini berusaha untuk menengahi dari dua tokoh yakni, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida di dalam bidang tafsir al-Qur’an, metode, penafsiran dan keistimewaan dan kelemahan masing-masing penulis dengan harapan hasil dari pemikiran kedua tokoh tersebut yang baik dapat lebih mudah dipahami.⁵⁹

Quraish Shihab menunjukkan sikap kritis dalam buku ini sebenarnya tidak lepas dari *kritisisme* yang dilakukan oleh penulis al-Manar kepada para Mufassir sebelumnya.

- c. Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung: Mizan, 1994.

⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an Studi Kritis atas Tafsir AlManar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006 cet ke-1), 3.

d. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir *Maudhu'i* atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.

Karya Quraish Shihab satu ini, berisi 33 topik berbagai masalah yang ada di al-Qur'an, asal-muasal buku ini adalah tulisan-tulisan Quraish Shihab yang disuguhkan untuk jamaah masjid Istiqlal. Ada lima tema besar dalam buku ini, yakni tentang keimanan, muamalah, manusia dan masyarakat, aspek yang berhubungan dengan kegiatan manusia dan soal-soal penting umat manusia. Buku karya Quraish Shihab ini membahas tentang bagaimana al-Qur'an menyikapi tentang takdir, hari kiamat, kematian, keadilan, makanan, pakaian, kesehatan, manusia, perempuan, agama, seni, iptek, *ukhu/wah*, politik, jihad dan musyawarah.

Jika dibandingkan dengan karya Quraish Shihab yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*", ia menggunakan pendekatan kebahasaan, sedangkan dalam buku ini ia menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut yang diracik lebih atraktif dan memukau.

e. Mahkota Tuntunan Ilahi Tafsir Surah Al-fatihah

Yang melatar belakangi penulisan karya ini karena surah al-Fatihah sebagai *ummul kita* yang di dalamnya mengandung pernyataan tauhid, pengakuan ke-Esa-an Allah SWT, semua

pengabdian hanya tertuju kepada Allah SWT dan pengakuan adanya hari kemudian.⁶⁰

- f. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Tafsir al-Misbah merupakan karya Quraish Shihab yang sangat monumental. Karya ini berisi 15 volume yang memuat penafsiran ayat-ayat dan surah-surah lengkap 30 juz al-Qur'an. Penafsiran dalam karya ini menggunakan tafsir *Tahlili*, Quraish Shihab dalam menulis kitab ini membutuhkan waktu, konsentrasi dan meditasi. Salah satu prinsip Quraish Shihab yang dipegang dalam penulisan karya ini ialah bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan penuh yang tidak terpisahkan.

Tafsir al-Misbah menurut Quraish Shihab sudah tentu tidak murni dari hasil penafsiran Quraish Shihab sendiri, tapi lebih banyak mengutip maupun menukil dari pendapat-pendapat ulama-ulama baik ulama klasik maupun kontemporer. Salah satu diantara beberapa tujuan Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Misbah* ialah memudahkan umat Islam untuk memahami makna yang tersirat di balik ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara detail pesan yang di bawa oleh al-Qur'an dan menjelaskan tema-tema pokok yang menyangkut dengan perkembangan kehidupan

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, 1998), 1.

manusia. Karena dalam pendapat Quraish Shihab, meskipun banyak yang antusias untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, tapi ada kendala yang di dapat, baik dari segi keterbatasan waktu, ilmu dan kurangnya referensi sebagai bahan acuan.⁶¹

g. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.

Isi dari buku ini ialah tentang perjalanan manusia kepada Allah SWT. yang sangat panjang, oleh karena itu setiap manusia harus menyiapkan bekal yang banyak serta mengurangi beban.⁶²

h. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah.

i. Dia di Mana-Mana.

j. Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Salah satu karya Quraish Shihab ini berisi tentang dua hal utama yakni, *dzikir* dan *doa*. Dan berbagai karya Quraish Shihab yang lainnya.

3. Metode penafsiran M. Quraish Shihab

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dapat dikategorikan menggunakan metode *Tahlili*. Mengapa demikian, karena jika ditinjau dari sekapur sirih dari pengarang tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab mengatakan:

“Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

⁶² M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*, Vol 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vi.

bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.”⁶³

Metode tafsir *Tahlili* ialah merupakan salah satu cara untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan urutan *musha>f-musha>f* al-Qur'an secara tertib, baik dari segi surah-surah maupun ayat-ayat dan juga dianalisis dari segi linguistik, *asba>bun nuzu>l*, korelasi hadis, ayat-ayat maupun surah-surah dan juga komentar sahabat yang berkaitan.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan al-Qur'an, ia terlebih dahulu menjelaskan tentang surah yang akan ditafsirkan, berawal dari makna surah, tempat turunnya, jumlah ayat, *asba>bun nuzu>l*-nya, keutamaan surah sampai dari segi isi kandungan secara global. Kemudian ia menuliskan ayat-ayat secara sistematis dan juga menuliskan ayat-ayat lain yang membahas tema yang sama. Setelah itu, Quraish Shihab memaknai ayat-ayat dengan satu persatu dan juga menafsirkannya dengan menganalisis korelasi antar ayat maupun antar surah, analisis linguistik/kebahasaan, riwayat-riwayat yang bertema sama dan pendapat ulama-ulama terdahulu.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), ix.

Ketika Quraish Shihab mengutip pendapat ulama lain, ia menyebutkan nama-nama ulama tersebut, ulama-ulama tersebut adalah Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur di dalam kitabnya *Tafsir at-Tahri>r wa at-Tanwi>r*,⁶⁴ Muhammad husain tabataba'iy dengan kitab tafsirnya *al-Miza>n fi Tafsir al-Qur'an*,⁶⁵ al-Biqa'iy, as-Sya'rawi, al-Alusiy, al-Ghazali dan masih banyak lagi. Meskipun dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish Shihab mengutip pendapat ulama-ulama lain, tapi ia tidak jarang mencantumkan pendapatnya sendiri kemudian di kontekstualisasikan dengan keadaan yang ada di Indonesia.

4. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

Corak penafsiran Quraish Shihab dalam karyanya yang mendominasi ialah bercorak sosial kemasyarakatan. Quraish Shihab berusaha menyoroti problem-problem sosial kemasyarakatan yang aktual. Problem-problem itu berusaha dijawab oleh Quraish Shihab dengan cara mendialogkan dengan al-Qur'an, ia juga berusaha mencari ayat-ayat yang membahas tentang problem-problem tersebut dan solusi apa yang ditawarkan al-Qur'an terhadap problem-problem tersebut. Demikian, al-Qur'an akan terasa menjadi rujukan atau pedoman kehidupan umat manusia.

6. Penafsiran *Basmalah* M. Quraish Shihab di Media Sosial

⁶⁴ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahri'r wa at-Tanwi'r* (Tunis: Dar as-Suhnun, 1997), 23.

⁶⁵ Muhammad husain tabataba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: muassasah al-A'lami Li al-Matbu'at, 1991), 56.

Allah memulai di dalam al-Qur'an dengan *Basmalah*, dan memerintahkan Nabi Muhammad SAW sejak wahyu pertama untuk menyebut nama Allah di setiap aktivitasnya, *Iqra' Bismirabbika*, maka sudah semestinya bahwa *Basmalah* merupakan pesan pertama Allah terhadap manusia, pesan agar disetiap aktivitasnya menyebut nama Allah. *Basmalah* telah dikenal jauh sebelum datangnya Nabi Muhammad yakni di saat Nabi Sulaiman menulis surat kepada Ratu Balqis yang dimulai dengan *Bismillahirrahman>nirrahim* tetapi tidak mustahil sebelumnya juga sudah ada.⁶⁶ seperti pada surah *an-Naml* ayat 29-31 :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّ إِلَهِي إِلَهِي كَتَبْتُ كَرِيمًا إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۗ أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُنُؤِي مُسْلِمِينَ ۗ

Artinya: Dia berkata “Hai para Pemuka, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Ayat ini menguraikan tentang penugasan Nabi Sulaiman AS. terhadap Hud-Hud untuk mengantar surat beliau ke Negeri Saba yang saat itu menyembah matahari. Hud-Hud pun berangkat dan tiba di sana, setelah itu melempar surat tersebut kepada sang Ratu (Ratu Balqis) dan langsung membacanya, lalu Ratu Balqis mengumpulkan para pejabatnya dan penasihat-penasihatnya, lalu dibacakannya surat itu kepada

⁶⁶ Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvI_i4qA, diakses pada 20 Maret 2023 pukul 00.07 WIB.

semuanya.⁶⁷ Lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak mustahil juga kalau sebelum Nabi Sulaiman juga telah terucap kalimat *Basmalah*.

a. Total Huruf Basmalah

Quraish Shiahb menyatakan bahwa *Bismilla>hirahma>nirrahi>m* total hurufnya ada 19 huruf yang jika dibaca dengan tulus dan meresapi penuh makna maka akan terhindar dari penjaga neraka yang berjumlah 19 penjaga, karena telah tertanam di dalam hati seorang yang membaca *Basmalah* rahmat Allah, dengan demikian akan terpancar cahaya rahmat sehingga menyebar keseluruh makhluk, seperti contoh dengan nama Allah saya memulai membaca, dengan nama Allah saya memulai menyembelih, dan di saat itulah hati pembaca *Basmalah* akan terpenuhi dengan rahmat dan kasih sayang Allah. Dengan demikian telah menanamkan di dalam hati bahwa satu sisi kelemahan di dalam diri manusia, di saat yang sama ditanamkan di dalam hatinya bahwa Allah Maha Kuasa.⁶⁸

b. Kata *ar-Rahma>n* dan *ar-Rahi>m*

Quraish Shihab membedakan kata *ar-Rahma>n* dengan kata *ar-Rahi>m*, bahwa kata *ar-Rahma>n* ialah bahwa Allah memberi rahmat kepada seluruh makhluk, baik manusia maupun binatang, muslim maupun kafir, semua itu diberi rahmat oleh Allah. Inilah yang dinamakan dengan *ar-Rahma>n*, ketika orang membaca

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 215.

⁶⁸ Najwa Shihab, "*Shihab & Shihab*", 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, diakses pada 20 Maret 2023 pukul 00.07 WIB.

Bismilla>hirrahma>nirrahi>m maka diharapkan bahwa rahmat Allah itu memenuhi jiwanya dan karena rahmat Allah itu bersumber dari dia yang *Rahma>n* dan yang menyebarkan rahmat itu kepada seluruh makhluk, maka Dia pun tidak akan segan memberi rahmat walaupun terhadap orang kafir, walaupun terhadap binatang, walaupun terhadap tumbuhan, kepada siapapun, tidak membeda-bedakan karena Allah tidak membeda-bedakan.

Sedangkan kata *ar-Rahi>m* ialah yang menyangand dan memiliki sifat rahmat, jika ada seseorang yang memberi tapi bukan karena dermawan akan tetapi malu jika dianggap kikir, hal demikian bukanlah *Rahi>m*. Allah memberi rahmat kepada semuanya karena Dia memang *Rahi>m*. kalau hati manusia penuh dengan rahmat, maka yang keluar pasti rahmat. Hati manusia diibaratkan dengan gelas dan isinya, jikalau yang diisi di dalam suatu gelas adalah air yang melimpah, maka yang keluar air, jika yang diisi di dalam gelas tersebut sirup, maka yang keluar sudah pasti sirup. Jiwa manusia yang dipenuhi dengan rahmat pasti yang datang kepada orang lain adalah rahmat.⁶⁹

C. Perbandingan Tafsir *Basmalah* Perspektif Gus Baha Dengan M. Quraish Shihab

Bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam terbiasa memakai doa yang diawali dengan huruf *Ba'* untuk segala sesuatu yang baik. Seperti contoh, "*Bir Rifa>' wal Bani>n*" kepada pengantin baru. Doa ini mempunyai

⁶⁹ Najwa Shihab, "*Shihab & Shihab*", 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvI_i4qA, diakses pada 20 Maret 2023 pukul 00.07 WIB.

arti “semoga mendapat kerukunan dan keturunan laki-laki yang banyak”. Kemudian datanglah agama Islam yang kedatangannya tetap menghormati kebiasaan tersebut sebagai salah satu metode dakwah. Agama Islam mengajarkan bangsa Arab dengan mengucapkan kalimat “*Bismilla>hir Rahma>nir Rahi>m*” yang mempunyai arti “aku memulai dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. Pendapat ini juga sama persisnya dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Quraish Shihab bahwa *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* (*Basmalah*) itu telah dikenal jauh sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. Terbukti di saat Nabi Sulaiman AS menulis surat kepada Ratu Balqis yang dimulai dengan *Bismilla>hirahma>nirrahi>m*,⁷⁰

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW berpesan “Mulailah semua perbuatanmu dan perkataanmu dengan *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m*” sesuai dengan hadis yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Artinya: Segala sesuatu penting yang tidak diawali dengan *Bismillah*, niscaya terputus (berkahnya). (HR. Ibnu Majah).⁷¹

Seperti dalam karya tafsirnya Ibnu Katsir (1301 M-1372 M) menjelaskan bahwa di dalam *Basmalah* ada kadungan keberkahan. Maka dari itu, dianjurkan (sebagian ulama mewajibkan) membacanya disetiap

⁷⁰ Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, diakses pada 20 Maret 2023 pukul 00.07 WIB.

⁷¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 6, (Bayrut: Dar al-Fikr), hadis no. 1884, 5.

mengawali aktivitas maupun ucapan.⁷² Masih banyak riwayat-riwayat hadis yang membahas tentang *Basmalah*, bahkan dianjurkannya membaca *Basmalah* ketika hendak berdiri, duduk, minum air, berkendara, berkhotbah dan lain sebagainya. Semua itu ditujukan untuk *Tabarruk* (mengambil berkah), *Taqabbul* (diterimanya aktivitas) dan permohonan atas penyempunaan aktivitas.⁷³

1. Total Huruf *Basmalah*

Penyampaian Gus Baha bahwa *Basmalah* merupakan ayat pertama dari surat Al-Fatihah yang dalam lafaz (*Basmalah*) tersebut mengandung 19 huruf dan permulaan dari lafaz *Basmalah* adalah huruf *Ba*'. Sependapat juga dengan Quraish Shihab yang berpendapat bahwa di dalam *Basmalah* seperti yang pertama di dalamnya hurufnya jika di total terdiri dari 19 huruf dan itu menjadi pangkalan setiap orang Islam bertolak, bahkan dikatakan juga “Barang siapa yang membacanya (*Basmalah*) dengan tulus dan penuh makna, maka ia akan terhindar dari penjaga neraka yang jumlahnya terdiri dari 19 penjaga, di dalam surah *al-Mudatsir* ayat 30 yang berbunyi:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۝

“Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)”.

Mengapa demikian? “karena ia (pembaca *Basmalah*) menanamkan di dalam hatinya rahmat Allah, dan rahmat Allah itu dengan membacanya

⁷² Alhafiz Kurniawan, “Keutamaan Lafal Basmalah,” (Nu Online Nomor 31 Oktober 2019), <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-lafal-bismillah-3Jhvy>.

⁷³ Gus Baha, “Makna Bismillah yang Luar Biasa,” diakses pada 21 Maret 2023 pukul 21.28 WIB. https://www.youtube.com/watch?v=jCENCK_MCt4&t=275s.

akan terpancar keluar sehingga dia menyebarkan rahmat kepada seluruh makhluk”, pernyataan Quraish Shihab. Seperti contoh, dengan nama Allah SWT saya memulai membaca, dengan nama Allah saya memulai menyembelih, ketika itu akan terpenuhi di dalam hati rahmat dan kasih sayang Allah. Yang kedua dengan nama Allah saya memulai pekerjaan ini dan saya memohon bantuan kepada Allah karena saya tidak dapat melaksanakannya kecuali kalau bukan kehendak Allah SWT.

2. Makna yang Tersingkap di balik huruf *Ba'* (*Basmalah*)

Gus Baha menjelaskan bahwa segala makna yang ada di dalam al-Qur'an dikumpulkan di dalam surah al-Fatihah jadi segala makna kalam Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (*al-Qur'an al-Kari>m*) semuanya telah terkumpul di dalam surah al-Fatihah,⁷⁴ meskipun demikian tidak mungkin rasanya ilmu Allah akan habis dibahas ataupun dipelajari hingga hari kiamat tiba. Hal demikian adalah salah satu bukti bahwa sangat luasnya ilmu Allah SWT yang selalu ada dan kompatibel hingga akhir zaman.

إن جميع ما في الكتاب المقدمة في القرآن الكريم وجميع في الفتحة وجميعها في البسمة وجميعها تحت نقطة الباء المنوية وهي على كل الحق نق والحدائق محتوية ولعله اشار النقطة التوحيد التي عليها مدرسلوك أهل التفريد

Artinya: “Sesungguhnya semua hal yang termaktub di dalam kitab-kitab terdahulu telah terkumpul di dalam al-Qur'an al-Karim, dan semua hal yang ada di dalam al-Qur'an terkumpul di dalam *Basmalah*, isi kandungan *Basmalah* telah terkumpul di dalam titik huruf *Ba'* yang ada di awal *Basmalah* dan di dalam huruf

⁷⁴ Gus Baha, “Makna Bismillah yang Luar Biasa,” diakses pada 21 Maret 2023 pukul 21.28 WIB. https://www.youtube.com/watch?v=jCENCK_MCt4&t=275s

Ba' semua telah terkumpul haqiqoh yang rinci dan yang menunjukkan isyarah ketauhidan di dalamnya.”⁷⁵

Gus Baha menuturkan bahwa makna yang tersirat dalam *Basmalah* yang telah disingkat oleh semua ulama dengan:

بِي كَان مَا كَانَ وَبِي يَكُون مَا يَكُون

- *Bi* (بِ) artinya sebab kekuasaan-Ku (Allah SWT).
- *Ka>na ma> ka>na* (كَانَ مَا كَانَ) artinya yang ada akan menjadi ada.
- *Wa bi yaku>nu ma yaku>n* (وَبِي يَكُون مَا يَكُون) artinya dan karena Aku (Allah) saja yang akan ada menjadi ada.

Artinya: Sebab kekuasaan-Ku (Allah) yang ada akan menjadi ada dan karena Aku (Allah) saja yang akan ada menjadi ada”.

Pendapat Gus Baha yang demikian sesuai dengan pendapat Syekh Sayyid Bakari al-Makki bin Sayyid Muhammad Syatho ad-Dimiyati di dalam kitab karangannya yang bernama *Kifa>yah al-At}qiya> wa Minha>j al-Asyfiya>* yang berbunyi:

وَقَالُوا أَوْدَعَ اللَّهُ جَمِيعَ الْعُلُومِ فِي الْبَاءِ أَيُّ بِي كَانَ مَا كَانَ وَبِي يَكُونُ مَا يَكُونُ فَوُجُودُ الْعَوَالِمِ بِي

Artinya: Ulama ahli *tasawuf* berpendapat bahwa “Allah SWT menitipkan seluruh ilmunya kepada huruf *Ba'*, yakni karena kekuasaan-Ku (Allah) (*bi*), maka wujudlah segala sesuatu yang telah ada, karena kekuasaan-Ku juga terwujud sesuatu yang akan ada dan keberadaan alam semesta ialah atas kekuasaan-Ku (Allah)”.

⁷⁵ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (Kediri, PP Hidayatut Thullab 1416 H), 2.

Pernyataan dari kitab ini merupakan isi dari pernyataan para ulama “Aku tidak melihat segala sesuatu kecuali di situ ada Allah SWT). Karena segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan ciptaan Allah SWT, keberadaannya karena diadakan oleh Allah SWT dan tiadanya pasti ditiadakan oleh Allah SWT. Maka dari itu, mustahil bagi Allah untuk tidak mengetahui segala yang telah Dia ciptakan. ulama-ulama memahami bahwa segala sesuatu yang mereka lihat di muka bumi ini, pasti disana ada pengawasan Allah yang telah menciptakan semuanya.⁷⁶

Berbeda dengan penjelasan Quraish Shihab yang memperjelas makna yang terkandung oleh huruf *Ba'* yang diterjemahkan dengan kata “dengan” yang hanya satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tapi wajib terlintas dalam benak seseorang yang mengucapkan *Basmalah*, yakni kata “memulai”, dengan begitu *Basmalah* mempunyai arti ”Saya memulai apa yang saya kerjakan ini” dalam konteks dengan menyebut nama Allah. Kalimat tersebut menjadi senada dengan pernyataan atau doa dari pembaca atau pengucap. Kata “memulai” dalam *Basmalah* ini, menjadikan (nama) Allah sebagai pangkalan tempat bertolak.⁷⁷

Syekh Sayyid Bakari al-Makki juga menuturkan bahwa huruf *Ba'* adalah huruf bibir, adapun melafalkannya adalah menjadi sebab terbukanya mulut, sedangkan awal terbukanya mulut manusia adalah ketika mengucapkan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhannya. Syekh

⁷⁶ Jaenuri, “Mengapa Basmalah Diawali Huruf Ba’,” (NU Online 16 Juli 2020), <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/mengapa-basmalah-diawali-huruf-ba-CwN37>.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12.

Bakari menambahi “Hikmah Allah menjadikan huruf *Ba*’ sebagai awal *Basmalah*, bukan huruf lain ialah karena huruf *Ba*’ adalah huruf bibir yang mengucapkannya menyebabkan terbukanya bibir. Dengan demikian pertama kali terbukanya mulut manusia adalah ketika menjawab pertanyaannya Allah SWT **الستُّ بربكم** (bukanlah kami adalah Tuhanmu?), **بلى** (ya, kami bersaksi), (diawali huruf *Ba*’).” Seirama dengan penjelasan tersebut, Syekh Sayyid Bakari al-Makki membedakan makna sifat huruf ba dengan huruf alif dengan sifat yang saling berlawanan.

3. **Kata *Ism*** (اسم)

Pembahasan *ism* ini hanya dalam sudut pandang Quraish Shihab yang dikutip dari kitab tafsir karangannya yakni al-Misbah, karena dalam penafsiran Gus Baha maupun Quraish Shihab tidak menyinggung sama sekali tentang kata *ism*, jadi asal mula lafaz *Isim* (اسم) dari *Basmalah* ialah ada dua sudut pandang dari ulama bahasa, dua pendapat tersebut ialah diambil dari kata (السمو) *as-sumuw* yang sesuai dengan pendapat golongan Basrah yang memiliki bermakna tinggi, atau dari (السمية) *as-simah* yang juga sesuai dengan pendapat golongan Kuffah, bermakna tanda, berarti sudah tentu nama menjadi tanda sesuatu yang wajib dijunjung tinggi. Sementara pendapat ulama filosofis berpendapat bahwa nama itu menggambarkan substansi sesuatu, jadi jika disebutkan “dengan nama Allah” yang dimaksudkan ialah “dengan Allah”. Karena kata *Isim* dalam

Basmalah dikhususkan sebagai penguat. Oleh karena itu, makna harfiah dari kata tersebut tidak dimaksudkan dalam *Basmalah*.⁷⁸

Syekh Thahir Ibn ‘Asyur ulama agung dari Tunisia dan Muftinya⁷⁹ menolak pendapat yang menyatakan kata kekuasaan di saat membaca kata “*bismi*”, pendapatnya bahwa penyisipan kata ism mempunyai makna tersendiri yang berbeda jika tanpa mencantumkan makna ism. Setiap kalimat yang mempunyai tujuan mewarnai satu aktifitas dengan warna Islami atau warna Ketuhanan, maka kalimat tersebut diwarnai dengan kata ism, seperti contoh dalam penyembelihan, Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (Q.S *al-An’am*: 118)

Atau aktivitas yang diharapkan mendapat keberkahan dan pertolongan Allah, seperti firman Allah dalam surah *al-Alaq* ayat pertama:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Jika demikian, ketika memulai suatu pekerjaan dengan menyebut “nama” Allah, berdasarkan analisis dari Quraish Shihab ialah yang diharapkan kekal bukan Allah karena Allah Maha Kekal, akan tetapi yang diharapkan kekal ialah pekerjaan tersebut, dalam artian pahala yang kekal sehingga dapat diraih kelak di akhirat.⁸⁰

4. Kata Allah (الله)

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

⁷⁹ Mufti adalah pemberi fatwa untuk memutuskan suatu perkara yang berhubungan dengan hukum agama Islam (KBBI).

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

Kata Allah merupakan nama Tuhan yang paling masyhur. Jika seseorang berkata “Allah” maka apa yang telah diucapkan itu telah mencakup segala nama-nama-Nya yang lain. Tapi, jika hanya mengucapkan nama sifat-Nya saja, seperti contoh *ar-Rahi>m*, *ar-Rahma>n* dan lain sebagainya, maka hanya menggambarkan sifat Rahmat dan pemilik-Nya saja. Oleh karena itu, tidak ada satupun nama yang dapat dinamai dengan “Allah”, meskipun secara hakikat maupun majaz. Namun, sifat-sifat-Nya yang lain secara umum dapat disandingkan kepada makhluk-makhluk-Nya.⁸¹

Jika dilihat dari segi lafaz ada keistimewaan tersendiri yang jika dihapus huruf-hurufnya. Kata (الله) Allah jika dihapus huruf awalnya, maka akan menjadi (الله) *Lilla>h* yang berarti milik atau bagi Allah. Jika dihapus huruf awal dari lafaz *Lilla>h*, maka akan menjadi (له) *Lahu* yang berarti Bagi-Nya dan jika dihapus lagi huruf awal dari “*Lahu*”, maka akan terdengar dalam ucapan “*Hu*” yang bermakna Dia (menunjuk Allah), dan jika disingkat akan memperoleh suara “*Ah*” yang jika didengar sepintas akan lahir suara yang mengandung keluhan, tapi pada hakikatnya ialah sebuah seruan permohonan kepada Allah.⁸²

Jika ditinjau dari segi makna maka akan ditemukan bahwa lafaz Allah telah mencakup segala sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, jika seseorang berkata Ya Allah, maka segala nama-nama dan sifat-sifat-Nya

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.

⁸² Syam Mega Ceria, “KH. Maimoen Zubair Keistimewaan Lafaz ALLAH”, 01 Juni 2023, video, 2:44, <https://vt.tiktok.com/ZSLFxWVTX/>.

telah tercakup dari kata tersebut. Namun, jika seseorang berkata *ar-Rahi>m* (Yang Maha Pengasih) maka sesungguhnya yang dimaksud ialah Allah dan juga jika seseorang mengatakan *al-Muntaqi>m* (yang membalas kesalahan), tapi makna yang terkandung dari *ar-Rahi>m* (Yang Maha Pengasih) itu tidak mencakup sifat-sifat-Nya yang lain. Maka dari itu, mengapa syahadat seseorang harus menggunakan lafaz Allah di saat mengucapkan *Asyhadu an La> Ila>ha illa Alla>h*, dan juga tidak dibenarkan jika mengganti dengan nama-nama-Nya yang lain, seperti *Asyhadu an La> Ila>ha illa ar-Rahma>n atau ar-Rahi>m*.⁸³

5. Kata *ar-Rahma>n* dan *ar-Rahim*

Berbagai pendapat tentang makna dibalik sifat-Nya *ar-Rahma>n* dan *ar-Rahi>m*. Seperti pendapat Said Nursi yang menyatakan bahwa *ar-Rahma>n* mengisyaratkan tentang sistem keadilan dan kebangkitan. Jika diteliti lebih dalam lagi, pendapat Ibnu Katsir menyatakan bahwa sifat Allah yang *ar-Rahma>n* dan *ar-Rahi>m* ialah dua kata yang berakar dari kata *Rahmatun* untuk penyebutan “kelebihan” yang kata *Rahma>n* lebih luas dari kata *Rahi>m*, karena *Rahi>m* menguatkan *Rahma>n*.⁸⁴

Mutawalli as-Sya’rawi di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud makna dari sifat *ar-Rahma>n* ialah semua manusia berhak mendapat rahmat Allah, baik mukmin maupun kafir, Allah tetap akan memberikan kepada seluruh manusia kebutuhan hidupnya. Tapi sifat itu berbeda dengan sifat Allah yang *ar-Rahi>m*, yang dimaksud sifat Allah ini

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 20.

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir>r*, Jilid 1, (al-Mansyurah maktabah al-iman, 2006), 19.

adalah rahmat Allah yang dikhususkan kepada mukmin bukan kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu, orang-orang yang akan mendapat rahmat-Nya kelak di hari akhir jumlahnya lebih sedikit.⁸⁵

Sementara di dalam *Basmalah*, sebagian ulama memaparkan penggabungan kata Allah, *ar-Rahma>n* dan *ar-Rahi>m*, yakni seseorang yang jika bermaksud memohon pertolongan kepada Allah yang berhak disembah serta Dia pula yang memberi segala kenikmatan, baik kenikmatan kecil maupun besar, maka dengan menyebut nama yang paling agung dari *Dzat* yang wajib adanya itu sebagai petanda bahwa kewajaran-Nya (Allah) untuk dimintai. Jika dengan menyebut sifat rahmat-Nya (*Rahma>n*) yakni untuk menunjukkan bahwa Allah wajar melimpahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya dan wajar juga dimintai pertolongan dalam melakukan amal-amal kebaikan karena dengan begitu ialah nikmat rahmat. Jika dinyatakan bahwa curahan rahmat-Nya ialah suatu kewajaran karena Ia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya (*ar-Rahi>m*).

Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa di dalam *Basmalah* penggabungan tiga kata yang merujuk kepada Tuhan yang Maha Kuasa merupakan bantahan tidak langsung terhadap orang-orang nasrani yang mempercayai paham Trinitas, mereka memanjatkan doa dengan permulaan penyebutan Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Pasca itu, Islam datang dengan membantah mereka bahwa Allah Maha Esa, meskipun

⁸⁵ Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi>*, Jilid 1, 24.

nama-nama-Nya banyak, tapi hanya nama dan sifat-sifat-Nya, tidak Dzat yang diberi nama dan diberi sifat tersebut.⁸⁶

a. Ciri-Ciri Kelisanan Tafsir *Basmalah* oleh Gus Baha dan M. Quraish Shihab

Teori kelisanan yang ada di dalam penelitian ini ialah termasuk kategori kelisanan sekunder, karena antara pembicara dengan pendengar sudah tidak lagi harus saling bertatap muka untuk megemukakan pendapat. Tapi, karena kemajuan teknologi yang telah menyebar di alam raya ini, pengungkapan pendapat melalui lisan dapat melalui perantara media sosial yang telah menyebar, penelitian ini menggunakan media sosial terutama Youtube yang bertujuan untuk mendapatkan pendapat-pendapat Gus Baha maupun Quraish Shihab tentang tafsir *Basmalah*. Ciri-ciri kelisanan Walter J. Ong di dalam bukunya yang berjudul “*Kelisanan dan Keaksaraan*” praktek dalam tradisi lisan mempunyai tradisi sendiri, pemaparan oleh Ong dalam tradisi kelisanan ada sembilan ciri yang disetiap prakteknya memiliki perbedaan yang berkarakter. Setiap tradisi lisan tidak harus ada karakteristik sembilan itu, ada kemungkinan hanya sebagian ciri yang terdapat pada salah satu tradisi kelisanan yang telah ditawarkan oleh Ong. Menurut ciri-ciri yang ditawarkan oleh Ong di dalam video yang penulis teliti tentang prespektif Gus Baha dan M. Quraish Shihab dalam tafsir *Basmalah* di media sosial mempunyai beberapa ciri-ciri kelisanan, yakni:

1. Aditif Alih-Alih Subornatif

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 23.

Aditif adalah cenderung kehendak yang berbicara. Subornatif adalah aturan di dalam sebuah tulisan. Di dalam video yang telah diteliti oleh penulis Gus Baha dan M. Quraish Shihab termasuk dalam kategori Aditif, seperti dalam penjelasan Gus Baha yang sering di campur dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang semisal diterapkan di dalam kepenulisan tidak sesuai dengan aturan yang ada pada kepenulisan.

“Misale tengah-tengah mangan, lagek iling, tengah-tengah jima’, tengah-tengah opolah, iku kon moco (Bismilla>hi Awwalahu Wa A>khirahu). Ini penting, karena tadi, kenapa setan kok muntah-muntah? Sebenarnya setan itu ya seperti kita kan biasa, jenenge wong ra nduwe duek yo raiso ayem, nek ra mangan yo lesu”⁸⁷

Sedangkan penjelasan Quraish Shihab terlebih sering mengulang kata yang telah diucapkan seperti:

“ itu Nabi Sulaiman menulis surat kepada Ratu Balqis dimulai dengan Bismilla>hirrahma>nirrahi>m, itu itu ya itu yang disebut dalam al-Qur’an”⁸⁸

Kedua kalimat di atas adalah contoh kelisanan Gus Baha dan M. Quraish Shihab yang bersifat aditif atau kehendaknya dengan ciri yang kelisanan Gus Baha ialah dengan menggabungkan dua bahasa (Bahasa Jawa dan Indonesia), walaupun lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan, ciri kelisanan dari Quraish Shihab ialah dengan sering mengulang-ulang satu kata yang menjadikan tidak mengikuti aturan dalam sebuah tulisan. Hal semacam ini masif terjadi dalam suatu ceramah agama, khususnya yang berada di lingkup daerah tertentu yang mayoritas

⁸⁷ NU Teluk Pucung Bekasi, “Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, Menit ke 01:38-01:55.

⁸⁸ Najwa Shihab, “Shihab & Shihab”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvI_i4qA, menit ke 00:36-00:50.

pendengarnya ialah berbahasa daerah maupun membludaknya pendengar di saat ceramah agama.

Ada kelebihan dari dari praktek kelisanan semacam ini, yakni mempermudah komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang ada di tempat yang sama, pendengar akan dapat lebih memahami apa yang dibicarakan oleh pembicara. Akan tetapi, praktek seperti ini juga ada sisi negatif yang didapatkan, yakni pendengar yang menjadi masyarakat setempat yang dapat memahami penuh dengan apa yang sedang dibahas oleh pembicara dan juga niali negatif didapat jika terlalu masif mengulang kata yang diucapkan oleh Quraish Shihab dalam kata “itu” sebanyak tiga kali yang seharusnya tidak perlu, yakni dengan sulitnya pemahaman bagi pendengar jika di satu sisi pembicara melontarkan kata yang diulang dengan nada yang tidak sesuai dari pembahasan, karena dapat memecahkan kefokusannya saat mendengarkan inti sari dari pembahasan dari pembicara.

2. Agregatif alih alih Analitis

Agregatif adalah menjelaskan yang yang lebih mengandalkan kiasan, frasa maupun sifat-sifat yang *menularkan* emosi, sedangkan analitis adalah menganalisa dengan detail dari penyifatan tersebut. Penjelasan Gus Baha termasuk dengan kalimat yang agregatif dan juga analitis karena setelah mengiaskan sesuatu, beliau juga menjelaskan dengan perinci dari kiasan tersebut, supaya pendengar dapat memahami dari kiasan tersebut.

”Basmalah meskipun menurut fiqh tidak wajib dibaca setiap saat akan tetapi kita harus meyakini kewajiban membaca Basmalah di setiap apa yang akan dilakukan menurut tauhid.”⁸⁹

Kalimat di atas termasuk ciri-ciri agregatif yang ada pada kalimat “kewajiban membaca *Basmalah* di setiap apa yang akan dilakukan menurut tauhid” penjelasan Gus Baha yang selanjutnya secara analitis yang di maksud wajib menurut tauhid ialah jikalau tidak membaca *Basmalah*, jangan-jangan kita meyakini kalau makan pasti kenyang dan minum pasti segar, padahal kata “pasti” itu yang menjadikan syirik, karena seakan-akan makan atau yang lain itu mempunyai kekuatan yang luar biasa.

“Karena dia menanamkan didalam hatinya rahmat Allah”⁹⁰

Kalimat di atas yang diungkapkan oleh Quraish Shihab termasuk ciri-ciri agregatif yang ada pada kalimat “Rahmat Allah” penjelasan Quraish Shihab yang telah tertera di atas, diperinci lagi oleh Quraish Shihab yang dimaksud dengan rahmat Allah ialah jika dengan membacanya (*Basmalah*) akan terpacar keluar yang menyebarkan rahmat ke seluruh makhluk. Jika rahmat disandarkan kepada manusia, maka yang dimaksudkan ialah kelembutan, kepedulian, kemurahan hati dan lain sebagainya terhadap manusia lain.

3. Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar

⁸⁹ NU Teluk Pucung Bekasi, “Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, detik ke 15-27.

⁹⁰ Najwa Shihab, “Shihab & Shihab”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvI_i4qA, menit ke 01.42-01.50.

Pandangan Walter J. Ong tentang berlebih-lebihan atau panjang lebar adalah mengulang kalimat atau kata yang telah disebutkan atau dijelaskan sebelumnya sehingga menjadi penjelasan yang panjang lebar. Penjelasan Gus Baha dalam penyampaiannya tentang tafsir *Basmalah* sering mengulang-ulang kalimat yang telah diucapkan sebelumnya.

“*Kabeh ulama nyingkat Ba‘ iku karo* بي كان ما كان وبى يكون ما يكون”⁹¹

“*Mergo Bismillah iku nyimpen* بي كان ما كان وبى يكون ما يكون”⁹²

Gus Baha menjelaskan makna yang tersirat dari huruf *Ba‘* yang berisikan (بي كان ما كان وبى يكون ما يكون) yang mempunyai makna “Sebab kekuasaan-Ku (Allah) yang ada akan menjadi ada dan karena Aku (Allah) saja yang akan ada menjadi ada” sebanyak dua kali dan memberikan contoh sebanyak lebih dari tiga kali. Karakteristik ini juga terdapat dalam penjelasan Quraish Shihab di saat penyebutan “dengan nama Allah” penyebutan kalimat ini di ulang-ulang oleh Quraish ketika memberikan contoh penyebutan arti dari *Basmalah* yang dengan penyebutan itu, hati sang pembaca akan memancarkan rahmat dan kasih sayang Allah karena dengan pengakuan kelemahan satu sisi hati yang tidak akan bisa melakukan apapun kecuali atas *Ridha* Allah.⁹³

Walter J. Ong berpendapat bahwa hal yang sedemikian rupa di dalam tradisi kelisanan lumrah terjadi, karena untuk memastikan

⁹¹ NU Teluk Pucung Bekasi, “*Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa*”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, menit ke 01.05.

⁹² NU Teluk Pucung Bekasi, “*Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa*”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, menit ke 03.13.

⁹³ Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, menit ke 02:16.

pendengar maupun pembaca tidak keluar jalur pembahasan dan tidak merambah kepada pembahasan yang lain yang keluar dari konteks pembahasan. Bahkan selain itu, sisi positif dari pengulangan pembahasan ditujukan untuk penekanan agar pendengar selalu ingat pesan yang terkandung dalam pembahasan tersebut dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengulangan pembahasan atau kalimat adalah sesuatu yang sangat penting dan untuk diaplikasikan kedalam kehidupan manusia.

4. Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-Hari

Menurut Walter J. Ong yang dimaksud dengan Tradisi lisan semacam ini ialah menyampaikan seluruh pengetahuan, pengalaman dan yang lainnya dengan referensi yang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari pada masa itu. Penjelasan Gus Baha tentang makna yang tersirat dari *Basmalah* yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dari analogi-analogi yang telah dipaparkan oleh Gus Baha.

*“Jenenge wong randuwe duek yo raiso ayem, wong ora mangan yo lesu, mosok ape mangan dungo? Kita kan sudah dengan entengnya berkata gitu”*⁹⁴

*“misale tengah-tengah mangan lagek eleng, tengah-tengah jima, tengah-tengahan opolah iku dikon moco (Basmalah)”*⁹⁵

*“teko-teko mangan wes, opo maneh Ruhin ketok iwak pitik “wah wenak iki Gus, cocok. Iki warung langgananku, warunge cocok lek masak Gus”*⁹⁶

Kalimat-kalimat di atas merupakan beberapa contoh yang nyata di kehidupan sehari-hari yang dipaparkan oleh Gus Baha tentang analogi-

⁹⁴ NU Teluk Pucung Bekasi, “Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, menit ke 01:54-02:00.

⁹⁵ NU Teluk Pucung Bekasi, “Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, menit ke 01:38-01:45.

⁹⁶ NU Teluk Pucung Bekasi, “Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa”, 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4, menit ke 02:46-02:52.

analogi keharusan membaca *Basmalah* yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghiraukan godaan setan yang mengajak memulai sesuatu apapun tanpa membaca *Basmalah* (dalam kalimat pertama), kalimat kedua dan ketiga mencontohkan bahwa segala sesuatu apapun harus kita awali dengan *Basmalah* karena telah mengetahui makna yang ada dibalik *Basmalah* itu.

“Kalau Nana berkata, dengan si A yang gagah. Apa kalimat sempurna?”⁹⁷

“Ada orang yang memberi sesuatu tapi bukan dermawan, tapi malu dianggap kikir”⁹⁸

“Orang yang sakit gigi sumpek dengar radio enak-enak suaranya, tidak ada yang enak karena hatinya dipenuhi orang-orang yang membenci yang menteror”⁹⁹

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh alami dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan oleh Quraish Shihab tentang rahmat yang diberikan oleh Allah tanpa memandang apapun dan siapapun, atau juga contoh manusia yang belum mengenal tentang rahmat yang ada pada dirinya maupun tahmat yang di berikan oleh Allah terhadap dirinya, sehingga dia selalu merasa gelisah dalam melakukan kehidupan sehari-hari dan tujuannya hanya kepada manusia yang sebagai makhluk saja.

5. Empatis dan partisipatif atau alih-alih berjarak secara objektif

Ciri ini yang diusung oleh Walter J. Ong yang dimaksudkan ialah secara emosional lawan bicaranya juga merasakan dan menghayati apa

⁹⁷ Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, menit ke 02:05.

⁹⁸ Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, menit ke 03:38.

⁹⁹ Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, menit ke 04:58-05:13.

yang di ucapkan oleh pembicara karena terlibatnya antara pembicara dengan pendengar atau lawan bicara. Karakteristik ini dapat ditemukan dalam penjelasan Quraish Shihab di saat menjelaskan makna yang tersirat dari *Basmalah* awal hingga akhir dengan mengangguk-angguknya Najwa Shihab dalam video, dengan artian pemahaman Najwa tentang apa yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dengan sedikit penambahan dari Najwa Shihab.¹⁰⁰

6. Bergantung Situasi alih-alih Abstrak

Keterangan yang disampaikan oleh Gus Baha tentang *Basmalah* mempunyai salah satu ciri kelisanan Walter J. Ong yakni bergantung situasi, yang termasuk dari ciri ini ialah beliau ketika menjelaskan mayoritas menggunakan Bahasa Jawa kasar, dikarenakan pendengar atau audiennya mayoritas adalah santrinya sendiri yang dibuktikan dengan nama-nama yang dijadikan percontohan oleh beliau, yakni Rukhin. Gus Baha menggunakan bahasa sedemikian rupa (Jawa kasar) karena bahasa keseharian santrinya menggunakan bahasa tersebut dan agar terkesan lebih santai dalam memahami santrinya. Tapi, Gus juga tidak luput menggunakan Bahasa Indonesia yang terkesan tegas dalam penggunaannya bagi audiensnya. Berbeda konteks lagi jika Gus Baha berhadapan dengan Quraish shihab dalam suatu diskusi, yang kerap kali menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa halus yang lebih

¹⁰⁰ Najwa Shihab, "*Shihab & Shihab*", 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvI_i4qA.

terkesan mempunyai rasa segan dan *tawadhu*’ kepada salah satu mufassir Nusantara tersebut.¹⁰¹

Karakteristik kelisanan Quraish Shihab pada ciri ini ialah ketika menjelaskan “rahmat” yang disandang oleh manusia pada pernyataan “kasihan saya, masak anak kecil mau saya siksa, masak binatang tidak saya beri air” karena rahmat yang dimiliki manusia sudah pasti tidak tega dengan perlakuan yang semacam itu yang sama-sama menyandang makhluk Allah.¹⁰²



¹⁰¹ Najwa Sihab, “*Lebih Dekat dengan Gus Baha (Part 1)*” Video, 25:10, <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>.

¹⁰² Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab*”, 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA, menit ke 05:16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Gus Baha tentang *Basmalah* wajib membacanya menurut Tauhid, setelah itu Gus Baha memaparkan bahwa menurut ulama yang sudah *wusul* itu semua makna al-Qur'an disimpan di dalam *Basmalah*, total huruf *Basmalah* ada 19 huruf yang semua maknanya disimpan dalam titiknya huruf *Ba'* yang disingkat dengan

.بی کان ما کان و بی یكون ما یكون

Penafsiran Quraish Shihab tentang *Basmalah* ialah total hurufnya ada 19 huruf, kata Shihab barang siapa yang membacanya dengan tulus dengan penuh makna maka akan terhindar dari penjaga neraka yang berjumlah 19 dan ditafsirkan secara *Tahlili* yang dimulai dengan menafsirkan huruf *Ba'*.

2. Perbandingan penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *Basmalah* yang selaras yakni total huruf yang ada pada *Basmalah* serta interpretasi keutamaan membaca *Basmalah*. Terdapat penafsiran dari kedua tokoh yang berbeda, seperti awal penjelasan dari Gus Baha yaitu tentang hukum membaca *Basmalah* berbeda dengan Quraish Shihab yang memulai penafsirannya dengan bercerita tentang Nabi Sulaiman, perbedaan yang signifikan dari penjelasan kedua tokoh tersebut ialah Gus Baha menafsirkan titiknya huruf *Ba'* yang terdapat di awal *Basmalah*. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *Basmalah*

setelah menjelaskan total hurufnya, juga pemaparan tentang total huruf *Basmalah* yang sesuai dengan penjaga neraka, yang jika dengan melanggengkan bacaan *Basmalah* akan terhindar dari penjaga neraka tersebut, Quraish menafsirkan *Basmalah* secara *Tahlili*.

B. Saran

Makna yang terkandung di balik *Basmalah* ialah makna yang harus diketahui oleh para orang-orang yang selalu membaca *Basmalah*, masih banyak lafaz yang selalu dibaca tapi mayoritas umat muslim tidak mengetahui makna yang hebat di balik lafaz tersebut, sehingga saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lafaz-lafaz yang selalu dibaca umat muslim tapi mayoritas dari umat muslim belum mengetahui makna dibalik lafaz itu, apalagi pada era digital seperti ini, yang memudahkan orang-orang untuk mencari ilmu walau dengan *smartphone*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy al-Farmawi. *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudju>i*. Kairo: Dar Atthaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005.
- Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 6, (Bayrut: Dar al-Fikr), hadis no. 1884.
- Ahmad Irvan. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Santri gayeng Serta pengaruhnya bagi Pemirsa)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Ahmad Bahauddin Nursalim -Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, n.d.
- Alhafiz Kurniawan. *Keutaman Lafal Basmalah*. Nu Online Nomor 31 Oktober 2019, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-lafal-bismillah-3Jhvy>.
- Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismilla>hirrahma>nirrahi>m*, (Kediri, PP Hidayatut Thullab 1416 H), 2.
- Azyumardi Azra, Noorhaidi Hasan, Yusdani, dkk. *Islam Indonesia 2020*. Cet. 1, Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Badiuzzaman Said Nursi. *Isyarah al-I'jaz fi Mazan*. Egypt, Sozler Publication, 2011.
- Dendy Sugono dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- NU Teluk Pucung Bekasi. "*Gus Baha: Makna Bismillah yg Luar Biasa*". 29 Juli 2021, Video, 6:52, https://youtu.be/jCENCK_MCt4.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz 1. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982).
- Hujair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008.
- <https://www.kalamul.com/gus-Baha/>.
- <https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-Baha-kh-ahmad-Bahauddin-nursalim>.

- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1, al-Mansyurah maktabah al-iman, 2006.
- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Jaenuri. *Mengapa Basmalah Diawali Huruf Ba'*. (NU Online 16 Juli 2020), <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/mengapa-Basmalah-diawali-huruf-ba-CwN37>.
- Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." Vol. 9, dalam Jurnal Kaca STAI Al-Fitrah Nomor 1 Februari 2019.
- Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmaniyyah. "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." Jurnal Islam Nusantara, Juli-Desember 2021.
- M. Quraish Shihab. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*. Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. X, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Tholhah Alfayad. *Tafsir Surah al-Fatihah (5): Hikmah Perintah Membaca Basmalah Setiap Memulai Pekerjaan*. jurnal Alif.id April 2021.
- Manna' Khalil al-Qattan / *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum Al-Qur'an)*. terjemah Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Mochammad Chomaruddin Fitroni. *Tafsir Basmalah Karya Ahmad Yasin Asmuni*. Skripsi, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.
- Moh Hasan Fauzi. *Al-Qur'an dan Tafsir Lisan di Media: Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah Dalam Al-Qur'an Menurut Ustaz Abdul Somad di Youtube*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Muhammad husain tabataba'iy. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: muassasah al-A'lami Li al-Matbu'at, 1991.
- Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. *Tafsir at-Tahri'r wa at-Tanwi'r*. Tunis: Dar as-Suhnun, 1997.

- Muhammad Quraish Shihab. *Rasionalitas Al-Qur`an Studi Kritis atas Tafsir AlManar*. Jakarta: Lentera Hati, 2006 cet ke-1.
- Mutawalli as-Sya`rawi. *Tafsir Sya`rawi*. Jilid 1.
- Najwa Shihab. “*Lebih Dekat dengan Gus Baha (Part 1)*.” 30 Juli 2020, Video, 25:10, <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>.
- Najwa Shihab. “*Shihab & Shihab*”. 25 Mei 2018, Video, 7:15, https://www.Youtube.com/watch?v=35UMvl_i4qA.
- Nasruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nur Laili Alfi Syarifah. *Media Sosial: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya Bagi Pemirsa*. Skripsi Institut Ilmu al-Qur`an, 2020.
- Nur Sholihah Zahro`ul Isti`anah, Zaenatul Hakamah. *Rekonstruksi Pemahaman Konsep I`jaz Al-Qur`an Prespektif Gus Baha*. Dalam Jurnal Qof, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019.
- Qudsy & Muzakky. *Dinamika Ngaji Online dalam Tagara Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur`an di Media Sosial*. Poros Onim, Vol 2, Nomor 1, Juni 2021.
- Rekaman Ngaji KH. Bahauddin Nursalim. “*Ngaji Gus Baha Tafsir Jalalain QS. Ash-Shaffat ayat 1-19*”. Video, 1:27:19, diakses pada 03 Maret 2023, <https://youtu.be/3Mqp8olpGMg>.
- Sakaruddin Mandjarreki. *Agresi Media dan Kematian Ruang Sosial (Tafsir Sosiologis atas Hegemoni Media Sosial)*. Jurnalisa Vol 04 Nomor 2, November 2018.
- Syahrin Pasaribu. *Metode Muqaran Dalam Al`quran*. Vol 9. (Binjai: jurnal Wahana Inovasi). Januari-Juni 2020.
- Syam Mega Ceria. “*KH. Maimoen Zubair Keistimewaan Lafaz ALLAH*”. 01 Juni 2023, video, 2:44, <https://vt.tiktok.com/ZSLFxWVTX/>.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Walter J. Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan*. terjemah. Rika Iffati, Yogyakarta: Gading, 2013.

www.laduni.id/silsilah/66908/biografi-gus-Baha-kh-ahmad-Bahauddin-nursalim.

Yeni Mulyani Supriatin. *Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012.

Zisna Zuhdana. *Tafsir Lisan dalam Khutbah Jum'at (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajriz Zauhair Al-Fawwaz

NIM : U20191138

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan



FAJRIZ ZAUHAIR AL FAWWAZ

NIM. U20191138

LAMPIRAN

(Transkrip dari Media Sosial pemaparan Gus Baha mengenai *Basmalah*)

Judul : “Gus Baha: *Makna Bismilla>h* yg Luar Biasa”

Publikasi : Channel Youtube “NU Teluk Pucung Bekasi”

Durasi : 6:53 menit.

Mulane sik ra wajib lah coro fiqih, wajib moco *Bismilla>h* coro hukum Tauhid. Karena tadi, kalau kita tidak baca *Bismilla>h* jangan-jangan kita meyakini nak mangan iku mesti wareg, nek ngombe aku mesti seger. Padahal kata “mesti” Iki sing dadekno syirik, karena seakan-akan makan itu punya kekuatan yang luar biasa, paham sing kulo maksud? Mulane *Bismilla>h* iku penting sekali, sangat-sangat penting. Karena untuk menetralsir adat sing wis berkerak, mulane yo! wis Pokoke *Bismilla>h*. Mulane *Bismilla>h* menurut ulama sing wis wusul iku *Bismilla>hirohma>nirrohi>m* kabeh maknane al-Qur’an iku disimpen nang Fatihah Fatihah disimpen nang *Bismilla>h*. *Bismilla>h* sing hurufe 19. sampeyan pernah ngitung nggak? Aku iki wong Alim ra tau ngitung lah tetap eroh, perkarane yo moco kitab, jadi aku Pokoke *Bismilla>hirohma>nirrohi>m* iku jumlahe pinten? 19. 19 iku disimpen Nang *Ba’*, wes 19 karek Sitik iku disimpen nang *Ba’*. Kabeh ulama iku nyingkat *Ba’* iku

بی کان ما کان وی یکنون ما یکنون

- بی : Sebab kekuasaan ingsun (Allah).
- کان ما کان : yang ada menjadi ada.

- وبي يكون ما يكون : dan karena saya saja yang akan ada menjadi ada.

Dadi anak putune Ruhin sing saiki iku dalam skenarione Allah. Mbah-mbahe Ruhin sing wis dipilih iku yo dalam skenarione Allah. Makane kulo suwun mbok pas mangan utowo pas ngombe, nak lali yo dulangi nang tengah, jarene Rasulullah “*Bismilla>hi Awwalahu wa A>khirohu*”. Misal tengah-tengah mangan, lagek eleng utowo tengah-tengahe jimak utowo tengah-tengah nopo la wes pokoke iku kon moco, ini penting. Karena tadi, Kenapa setan kok muntah-muntah? Sebenarnya setan itu ya seperti kita kan biasa, jenange wong ora duwe duit yo ra iso ayam, wong ora mangan yo lesu. Mosok ape mangan dungo? Kita kan sudah dengan entengnya ngomong begitu, mosok wong mangan dungo? Mosok wong mangan dungo jenange wong wiridan terus yo lesu nek ra mangan. Kita ini sebagai Muslim biasa ngomong gitu, kan lucu kan? Di saat yang sama kamu yakin Allah punya makhluk sing jenange Malaikat tanpa makan bisa hidup. Lalu kalau ada yang protes, tapi kulo kan menungso Gus, iku Malaikat? Lho bedane opo dalam pandangan Tuhan? Malaikat yo ndak berkutik, Malaikat itu siapa sih? Makhluk kan? Bisanya gitu juga karena kekuasaan Allah, menungso bisanya gini karena kekuasaan Allah, ndak ada bedanya! Mulane Malaikat yo wiridan kebanggaane yo *Bismilla>h*, kita yo? *Bismilla>h* disebut *Bismilla>hirohma>nirrohi>m* tapi kita moco *Bismilla>h* iku wis jarang. Teko-teko mangan, opo maneh Ruhin. Wes ketok iwak pitik “wah enak iki Gus cocok. Warung iku langganan kui cocok nak masak”, “iyo cocok maneh ra mbayar hahaha tambah cocok maneh”. Kulo duwe konco lumoh (dermawan) tapi rodok elek cangkeme, ngger njajakno kancane “enak enak”, “yo enak ene ra mbayar”,

lumoh (dermawan) kok cangkem elek! Hahaha. Mpun ya mulai saiki ojo geman ora moco *Bismilla>h*, mergo *Bismilla>h* iku nyimpen

بی کان ما کان وی بی یکنون ما یکنون

Mulane Firaun iku nganti jadub.e koyo ngono mergo nulis *Bismilla>h*, Firaun melete nih koyo ngono iku mergo duwe ijazah *Bismilla>h*, Firaun iku lho sing terkenal, mergo de'e ngerti kekuatane dunyo iku Pengeran. Mulane Firaun iku akhire iman, tapi Imani ora ditompo Allah, mergo de'e ngerti kekuatan X iku ngerti lha saiki carane piye Gus? Carane gampang yo iku mau, menungso iku wis kadung digawe Pengeran, yo wes ngene iki. Yoiku kersane Allah lha nek Malaikat? Gak usah Malaikat, mbek iwak o kowe bedo. Menungso nek nang banyu kok mati? Nek iwak nang darat kok mati? Opo iwak iso nentuk no fisike nek nang darat iku mati, yo ora iso, ngerti-ngerti enek banyu urip, nek nang darat mati. La kowe walian nek nang banyu mati. Ra usah mbek Malaikat beda mu mbek iwak lah yo bedo, podo raro e, iwak ngalami ngono yo ra roh, kowe ngalami ngene iki yo ra roh, wes ngerti-ngerti ngene. Berhubung diilmuni karena manusia bernafas dengan paru-paru, nak iwak mbek ingsan. Lha sing gawe paru-paru iku sopo? Sing gawe ingsan yo sopo? Wong kok aneh-aneh, wong Alim kok mbok terangno. Yo nek iso terangno Pengeran. Dadi nek carane wong sing wis *wusul* mbek Allah yo wis pokoke ngono iku Pengeran. Tapi zaman saiki, muni Pengeran iku jare gak ilmiah, karena dengan paru-paru. Hayo hayo repot toh? Sing bener, ora ilmiah, sing goblok, ilmiah. Akhire sing goblok iku doktor, sing pinter dadi Kyai ndeso, layo repot toh? Wis sabar sabar. Suk zaman akhir iku gak. Lha kulo cora pantes, tak ketokno tenan keramatku, tapi wong kok nuruti nafsu.

Perkarane yo ngoten niku. diiling-eling yo! Kulo suwun tak latih iman coro Qur'an ben dieling-eling *انشاءها اول مرة* eling-eling *اول مرة* Dadi Angger ono wong iku kan ceritane tiang kafir teko ning Kanjeng Nabi mbeto balung sing sudah membiru terus diremas-remas terus di sawurno wajahe Kanjeng Nabi, “Mad! Mosok wis dadi balung ngene kok tangi maneh, iku lak akal-akalanmu, iku ora masuk akal”, paham nggih? *فاذا هو خصيم مبين* dadi menungso iku tukang poro padu, mergo pikirane wis ajur ngene, ra mungkin dadi menungso maneh. Lalu Kanjeng Nabi diilingno Pengeran kon nerangno nang umate. Mad! Nak Allah iku kuaoso gawe sing sepadane iku. *اوليس الذي خلق السماوات والارض بقدر على ان يخلق مثلهم* mosok zat sing iso nggawe langit bumi ngono detail e ngono gedene, terimo mbalikno wong mati ora iso? Terus kon muni *بلى بلى* sakjane omongane kita Jawab nopo *بلى* mulane sakjane nak waqof. Waqof terus *بلى* mana nih kita bilang *بلى*, lha sakniki ilmu ngeten niki pun mati, ora mati piye? Sing NU sing biasa wiridan iku nek mok woco sak mene iku rizkimu jembar, moco sak mene iku tolak santet utowo balak. Jadi sing geting ndarani *bid'ah*, sing moco jebule tolak balak. Akhire wong Alim kados kulo tersingkir kan? Gak nduwe fan kan? Untung ono wong bingung-bingung koyok sampeyan ngaji ngene iki, lumayan kanggo kegiatan nerangno, asline kulo yo wes entek.

(Transkrip pemaparan Quraish Shihab mengenai *Basmalah* di dalam Media Sosial)

Judul : Shihab & Shihab eps. 9 - *Basmalah*

Publikasi : Channel Youtube “Najwa Shihab”

Durasi : 7:14 menit

Kita ingin membawahi bahwa *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* itu telah dikenal jauh sebelum datangnya Nabi Muhammad itu, Nabi Sulaiman menulis surat kepada Ratu Balqis dimulai dengan *Bismillahirrahma>nirrahi>m* tetapi tidak mustahil sebelumnya juga sudah ada. Yang kedua yang ingin kita katakan bahwa Nabi berpesan “mulailah semua perbuatanmu dan perkataanmu dengan *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m*, *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* itu adalah pangkalan tempat bertolak, *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* itu unik, yang pertama hurufnya 19, kata-katanya 19, dikatakan siapa yang membacanya dengan tulus dengan penuh makna, ia akan terhindar dari penjaga neraka yang jumlahnya 19 karena dia menanamkan di dalam hatinya rahmat Allah dan rahmat Allah itu dengan membacanya akan terpancar keluar sehingga dia menyebarkan rahmat kepada seluruh makhluk seperti contoh dengan nama Allah saya memulai membaca, dengan nama Allah saya memulai menyembelih, ketika itu akan terpenuhi di dalam hati rahmat dan kasih sayang Allah. Yang kedua dengan nama Allah saya memulai pekerjaan ini dan saya memohon bantuan kepada Allah karena saya tidak dapat melaksanakannya kecuali kalau bukan untuk Allah, jadi menanamkan di dalam hati dari satu sisi kelemahan kita, tapi dalam saat yang sama ditanamkan di dalam hati bahwa Allah Maha Kuasa, apa yang dia mau beri

tidak dapat ditahan oleh orang lain apa yang dia akan tahan tidak dapat diberi oleh orang lain. *Rahma>n* dan *Rahi>m* itu berbeda, *Rahma>n* adalah Allah yang memberi rahmat kepada seluruh makhluk. Manusia, binatang, muslim, kafir, tumbuhan, semua diberinya itu *Rahma>n*. *Rahi>m* adalah yang menyandang dan memiliki sifat Rahmat, ada orang yang memberi sesuatu tapi bukan dermawan karena dia malu dianggap kikir. Allah memberi rahmat karena dia memang *Rahi>m*, ketika orang membaca *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* maka diharapkan bahwa rahmat Allah itu memenuhi jiwanya dan karena rahmat Allah itu bersumber dari dia yang *Rahma>n* dan yang menyebarkan Rahmat itu kepada seluruh makhluk, maka dia pun tidak akan segan memberi Rahmat walaupun terhadap orang kafir, walaupun terhadap binatang, walaupun terhadap tumbuhan, kepada siapapun, tidak membeda-bedakan karena Allah tidak membeda-bedakan. Kalau hati penuh dengan rahmat yang keluar pasti rahmat. Hati itu ada isinya diibaratkan dengan gelas dengan isinya. Kalau melimpah yang keluar isi gelas air, yang keluar air. Sirup, yang keluar sirup. Teh, yang keluar teh, kalau jiwa anda dipenuhi dengan rahmat pasti yang datang kepada orang lain adalah rahmat. Orang yang sakit gigi sumpek dengar radio enak-enak suaranya, tidak ada yang enak karena hatinya dipenuhi orang-orang yang membenci yang menteror, itu hatinya penuh dengan kebencian. Akan tetapi kalau dipenuhi dengan rahmat, kasihan saya masa anak kecil saya siksa, masak binatang saya tidak akan beri air, itu penuh rahmat dan kasih sayang.

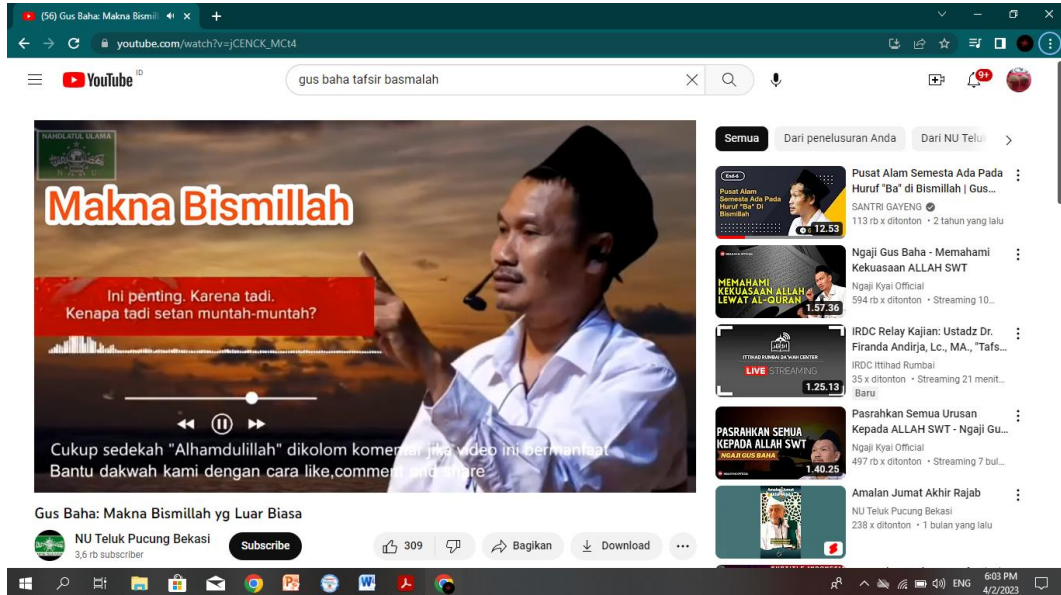


Foto lampiran dari penjelasan Gus Baha terhadap *Basmalah*



Foto lampiran dari penjelasan Gus Baha terhadap *Basmalah*



Foto lampiran dari penjelasan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah*



Foto lampiran dari penjelasan M. Quraish Shihab terhadap *Basmalah*

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Fajriz Zauhair al Fawwaz
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 25 Desember 2000
4. Alamat : Jl. Komplek Ponpes Al-Kautsar RT.004, RW.001, Manyar, Sekaran, Lamongan.
5. Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
6. NIM : U20191138

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Nurul Jami' Al-Kautsar, Lamongan.
2. MTs Mambaus Sholihin, Gresik.
3. MA Mambaus Sholihin, Gresik.

C. Pengalaman organisasi

1. PAC IPNU Sekaran, Lamongan.
2. OSIS MA Mambaus Sholihin, Gresik.
3. PMII Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Ketua HMPS IAT UIN Jember (2020-2021).
5. Wakil Ketua Umum FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia Jawa Timur (2022-2023)).